

**STRATEGI PEMBELAJARAN SISWA INKLUSI DI SDN
KETAWANGGEDE MALANG**

SKRIPSI

Oleh

AFAF ZAKIYAH

NIM. 200101110142



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN (FITK)

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2024

**STRATEGI PEMBELAJARAN SISWA INKLUSI DI SDN
KETAWANGGEDE MALANG**

SKRIPSI

OLEH

Afaf Zakiyah

NIM. 200101110142



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN (FITK)

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2024

**STRATEGI PEMBELAJARAN SISWA INKLUSI DI SDN
KETAWANGGEDE MALANG**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam
Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana (S.Pd)*

Oleh

Afaf Zakiyah

NIM. 200101110142



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN (FITK)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2024

LEMBAR PERSETUJUAN

IMPLEMENTASI METODE PEMBELAJARAN SISWA INKLUSI PADA SEKOLAH INKLUSIF SDN KETAWANGGEDE

SKRIPSI

Oleh

Afaf Zakiyah Z

NIM. 200101110142

Telah disetujui dan disahkan,

Oleh Dosen Pembimbing :

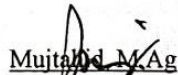


Dr. Zeid bin Semeer, Lc. MA

NIP. 196703152000031002

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam



Muiyadd M Ag

NIP. 197501052005011003

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Strategi Pembelajaran Siswa Inklusi di SDN Ketawanggede Malang” oleh Afaf Zakiyah Z. ini telah dipertahankan di ~~depan~~ sidang penguji dan dinyatakan lulus pada tanggal 18 Desember 2024.

Dewan Penguji,

Dr. Marno, M.Ag
NIP. 19720822 200212 1 001



Penguji Utama

Faridatun Nikmah, M.Pd
NIP. 19891215 201903 2 109



Penguji

Dr. H. Zeid B. Semeer, Lc., MA
NIP. 19670315 200003 1 002



Sekretaris

Mengesahkan
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan



Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP. 19650403 199803 1 002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Dr. Zeid B. Semeer, Lc.,MA.

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Afaf Zakiyah

Malang, 17 Desember 2024

Lamp : 4 (empat) eksemplar

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Di – Malang

Assalamualaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan, setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : Afaf Zakiyah

NIM : 200101110142

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Strategi Pembelajaran Siswa Inklusi di SDN Ketawanggede Malang

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk ujian. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Dosen Pembimbing


Dr. Zeid B. Semeer Lc.,MA.
NIP. 1967031520000310012

BUKTI KONSULTASI

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAJALANA MALIK IBRAHIM MALANG
Jalan Gajayana Nomor 50, telepon (041) 551154, Fax (041) 572513
Website: <http://www.uin-malang.ac.id> Email: info@uin-malang.ac.id

JURNAL BIMBINGAN SKRIPSI/TESIS/DISERTASI

IDENTITAS MAHASISWA

NIM : 200101110142
Nama : ARAF ZAKIYAH Z
Fakultas : ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jurusan : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Dosen Pembimbing 1 : Dr. H. ZEID B. SMEERLIG, M.A.
Dosen Pembimbing 2 :
Judul Skripsi/Tesis/Disertasi : Metode Pembelajaran Siswa Inklusi di Sekolah Reguler SDN Ketawanggede

IDENTITAS BIMBINGAN

No	Tanggal Bimbingan	Nama Pembimbing	Deskripsi Proses Bimbingan	Tahun Akademik	Status
1	08 Mei 2024	Dr. H. ZEID B. SMEERLIG, M.A.	diskusi tentang latar belakang penelitian	Genap 2023/2024	Sudah Dikoreksi
2	13 Mei 2024	Dr. H. ZEID B. SMEERLIG, M.A.	menyerahkan berkas BAB I dan BAB II	Genap 2023/2024	Sudah Dikoreksi
3	26 Juni 2024	Dr. H. ZEID B. SMEERLIG, M.A.	konsultasi penyusunan format dari buku pedoman dengan teks seminar proposal yang sedang dibuat	Genap 2023/2024	Sudah Dikoreksi
4	30 Juni 2024	Dr. H. ZEID B. SMEERLIG, M.A.	konsultasi BAB II	Genap 2023/2024	Sudah Dikoreksi
5	03 Juli 2024	Dr. H. ZEID B. SMEERLIG, M.A.	Acc Proposal	Genap 2023/2024	Sudah Dikoreksi
6	02 September 2024	Dr. H. ZEID B. SMEERLIG, M.A.	hasil seminar proposal, saran dan masukan	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
7	26 September 2024	Dr. H. ZEID B. SMEERLIG, M.A.	konsultasi alur dan proses wawancara narasumber	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
8	30 September 2024	Dr. H. ZEID B. SMEERLIG, M.A.	konsultasi terkait proses mengajar dan metode ajar yang akan dilaksanakan di sekolah	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
9	03 Oktober 2024	Dr. H. ZEID B. SMEERLIG, M.A.	diskusi hasil penggalan data dan wawancara dengan narasumber di sekolah	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
10	06 Oktober 2024	Dr. H. ZEID B. SMEERLIG, M.A.	konsultasi bab IV penulisan penempaan hasil	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
11	16 Oktober 2024	Dr. H. ZEID B. SMEERLIG, M.A.	Acc bab IV dan konsultasi untuk bab V (diskusi hasil dengan teori)	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
12	23 Oktober 2024	Dr. H. ZEID B. SMEERLIG, M.A.	Acc pada penulisan hasil diskusi dan hasil penelitian bab V	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
13	13 November 2024	Dr. H. ZEID B. SMEERLIG, M.A.	konsultasi saran masukan pada bab VI	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
14	01 Desember 2024	Dr. H. ZEID B. SMEERLIG, M.A.	Acc bab VI dan konsultasi daftar pustaka serta lampiran-lampiran	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
15	05 Desember 2024	Dr. H. ZEID B. SMEERLIG, M.A.	Acc skripsi untuk diajukan ke meja sidang	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi

Telah disetujui
Untuk mengajukan ujian Skripsi/Tesis/Disertasi

Dosen Pembimbing 2

Malang, 6 Desember 2024
Dosen Pembimbing 1

Dr. H. ZEID B. SMEERLIG, M.A.

Kajur / Koordinator

LEMBAR ORIGINALITAS PENELITIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa semua tulisan yang terdapat dalam tulisan ini, baik dalam bentuk naskah, laporan, maupun bagian-bagiannya adalah hasil karya intelektual saya sendiri. Terkait pentingnya prinsip kejujuran dan keaslian dalam dunia akademis. Oleh karena itu, saya dengan tulus menyatakan bahwa tidak ada bagian dari karya ini yang diambil secara langsung dari sumber lain tanpa mencantumkan sumbernya dengan benar. Apabila pada masa mendatang terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima konsekuensi sesuai ketentuan yang berlaku di institusi ini.

Demikian surat pernyataan originalitas penelitian ini saya buat dengan sebenar-benarnya sebagai bentuk tanggung jawab moral dan akademis saya.

Malang, 6 Desember 2024

Hormat Saya,



Afaf Zakiyah

NIM. 200101110142

LEMBAR MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا , إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan”

(QS. Al-Insyirah: 5-6).

LEMBAR PERSEMBAHAN

STRATEGI PEMBELAJARAN SISWA INKLUSI DI SDN KETAWANGGEDE MALANG

Bismillahirrahmaanirrahiim

Ucapan syukur saya persembahkan kepada Allah SWT. Atas karunia dan rahmat nya sehingga saya dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi untuk mencapai gelar S.Pd.

Saya juga mempersembahkan ucapan terima kasih kepada :

1. Ayahanda Dr. Zeid bin Semeer Lc, MA. Yang telah membimbing, membina, mengingatkan, mengoreksi, mendidik, mendukung dalam segi manapun sehingga kami dapat menyelesaikan skripsi ini dengan sangat baik.
2. Ibunda Muniroh Said Bawazier SE, MM, Ak. Yang telah mendoakan, mendukung, serta menyemangati kami sehingga kami dapat menyelesaikan skripsin ini.
3. Suami saya Ramzi S.T. yang selalu mendukung, membantu, dan mendoakan saya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Dosen wali ibu Ulil Fauziyah M. Hi telah mendampingi kami selama menjadi mahasiswi UIN Maliki Malang.
5. Keluarga kami yang telah memberikan dukungan yang sangat luar biasa dalam segala bentuk.
6. Teman-teman baik (Tyas, Iid, Fia, Putri, Yuha, Bakhita, Rohmah, Tafany) yang selalu memberikan informasi, motivasi dan semangat dalam penyusunan skripsi ini.

7. Semua pihak yang telah membantu dan mendukung dalam menyelesaikan skripsi ini kami ucapkan untuk mereka semua banyak terima kasih dan *jazakallah khairan katsiran*.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT. Atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi sebagai salah satu syarat dalam proses penyelesaian program sarjana di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan lancar.

Kesuksesan skripsi yang berjudul “Strategi Pembelajaran Siswa Inklusi di SDN Ketawanggede Malang” ini dapat penulis raih dengan adanya dukungan dari banyak pihak. Dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Zaenuddin, M. A. Selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Nur Ali, M. Pd. Selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Mujtahid, M. Ag. Selaku ketua jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Dr. H. Zeid bin Semeer, Lc. M.A. Selaku dosen pembimbing penulisan skripsi ini.
5. Ibu Ulil Fauziyah M.Hi. Selaku dosen wali saya.
6. Ibu Suci Suprihatin selaku Kepala Sekolah SDN Ketawanggede yang telah menerima saya dengan baik.
7. Segenap dosen yang telah memberikan ilmu yang tak ternilai harganya.

Dengan dibuatkan skripsi ini penulis mengucapkan mohon maaf apabila ada salah. Dan dengan segala kerendahan hati, penulis juga memohon kritik dan saran yang membangun, agar kedepannya dapat dijadikan pembelajaran. Semoga penelitian skripsi ini dapat menjadi manfaat bagi penulis dan pembaca sekalian.

Malang, 30 November 2024

Afaf Zakiyah Z

DAFTAR ISI

LEMBAR SAMPUL.....	ii
LEMBAR JUDUL	iii
LEMBAR PERSETUJUAN	iv
LEMBAR PENGESAHAN	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	ivi
BUKTI KONSULTASI	vii
LEMBAR ORIGINALITAS PENELITIAN	viii
LEMBAR MOTTO.....	ix
LEMBAR PERSEMBAHAN	x
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
ABSTRAK.....	xviii
خلاصة.....	xix
ABSTRACT.....	xx
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	xxi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Originalitas Penelitian	8
F. Definisi Istilah	8
G. Sistematika Penulisan	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	11
A. Kajian Teori	11
1. Strategi Pembelajaran Siswa Inklusi	11
2. Metode Pembelajaran Siswa Inklusi	11
3. Anak Berkebutuhan Khusus Autis	16
4. Cara Belajar Anak Autis	20
B. Kerangka Berpikir.....	22
BAB III METODE PENELITIAN	24
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	24

B. Lokasi Peneliti Data.....	25
C. Kehadiran Peneliti.....	25
D. Subjek Penelitian	25
E. Data dan Sumber Data	26
F. Instrumen Penelitian.....	27
G. Teknik Pengumpulan Data	28
H. Analisis Data.....	30
I. Uji Keabsahan Data.....	31
J. Prosedur Penelitian	31
BAB IV PEMAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	33
A. Deskripsi Lembaga	33
1. Sejarah Singkat	33
2. Visi, Misi, dan Tujuan SDN Ketawanggede Malang	33
3. Profil SDN Ketawanggede	35
4. Sarana dan Prasarana	35
B. Hasil Penelitian	36
1. Strategi Pembelajaran yang Paling Efektif bagi Siswa Inklusi di Kelas Reguler	36
2. Kondisi Siswa Reguler dengan Keberadaan Siswa Inklusi dalam Kelas ..	45
3. Tantangan yang dihadapi Oleh Guru dalam Kegiatan Belajar Mengajar Siswa Inklusi di Kelas Reguler.....	49
BAB V PEMBAHASAN.....	53
1.Strategi Pembelajaran yang Paling Efektif bagi Siswa Inklusi di Kelas Reguler	54
2.Kondisi Siswa Reguler dengan Keberadaan Siswa Inklusi dalam Kelas	56
3.Tantangan yang dihadapi Oleh Guru dalam Kegiatan Belajar Mengajar Siswa Inklusi di Kelas Reguler.....	58
BAB VI PENUTUP	61
A. Kesimpulan.....	61
B. Saran	62
DAFTAR PUSTAKA	63
LAMPIRAN.....	65
RIWAYAT HIDUP	97

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Originalitas Penelitian.....	8
--	---

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir.....	23
------------------------------------	----

ABSTRAK

Afaf Zakiyah. 200101110142. *Strategi Pembelajaran Siswa Inklusi di SDN Ketawanggede Malang*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing : Dr. H. Zeid bin Semeer Lc, MA.

Kata Kunci : *Strategi, Pembelajaran, Siswa inklusi, Pendidikan inklusif.*

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan strategi pembelajaran yang diterapkan pada sekolah inklusi SDN Ketawanggede Malang. Metode pembelajaran yang efektif sangat penting untuk mendukung keberhasilan siswa inklusi dalam proses belajar mengajar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dengan guru dan orang tua, serta dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang digunakan di SDN Ketawanggede meliputi metode pembelajaran individual, pembelajaran kooperatif, dan penugasan. Guru-guru di sekolah juga menerapkan penyesuaian kurikulum dan diferensiasi pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan individu siswa inklusi. Selain itu, kolaborasi antara guru reguler dan guru pendamping khusus memainkan peran penting dalam mendukung proses pembelajaran siswa inklusi.

Kendala yang dihadapi meliputi kurangnya pemahaman sebagian guru terhadap karakteristik siswa inklusi dan keterbatasan sarana serta prasarana pendukung. Namun, upaya peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan secara berkala telah dilakukan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi metode pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan partisipasi dan prestasi belajar siswa inklusi di SDN Ketawanggede Malang.

خلاصة

عفاف زكية. ٢٠٠١٠١١١٠١٤٢. تنفيذ طرق التدريس في المدرسة الشاملة في مدرسة ابتدائية نهر كيتاوانغيدي. أطروحة. قسم التربية الدينية الإسلامية، كلية التربية وإعداد المعلمين، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف: د. ح. زيد بن سمير

الكلمات المفتاحية: التنفيذ، طرق التعلم، الطلاب الجامعون، التعليم الجامع،

يهدف هذا البحث إلى تحليل ووصف تنفيذ أساليب التعلم المطبقة في المدرسة الشاملة في . تعد أساليب التعلم الفعالة مهمة جدًا لدعم نجاح الطلاب الدامجين في عملية التدريس والتعلم. يستخدم هذا البحث نهجًا نوعيًا مع طريقة دراسة الحالة. تم جمع البيانات من خلال الملاحظة والمقابلات مع المعلمين وأولياء الأمور والتوثيق.

تظهر نتائج البحث أن أساليب التعلم المستخدمة في مدرسة كيتاوانغيدي الابتدائية تشمل أساليب التعلم الفردية، والتعلم التعاوني، والواجبات. يقوم المعلمون في المدارس أيضًا بتنفيذ تعديلات على المناهج الدراسية والتمايز التعليمي لتلبية الاحتياجات الفردية للطلاب الشاملين. وبصرف النظر عن ذلك، يلعب التعاون بين المعلمين العاديين والمعلمين المساعدين الخاصين دورًا مهمًا في دعم عملية التعلم للطلاب الجامعين.

وتشمل العقبات التي تواجهها عدم فهم بعض المعلمين لخصائص الطلاب الجامعين ومحدودية المرافق الداعمة والبنية التحتية. ومع ذلك، فقد تم بذل الجهود لزيادة كفاءة المعلمين من خلال التدريب المنتظم لزيادة فعالية التعلم. توضح نتيجة هذا البحث أن تنفيذ أساليب التعلم المناسبة يمكن أن يزيد من المشاركة والتحصيل التعليمي للطلاب الجامعين في مدرسة ابتدائية نهر كيتاوانغيدي.

ABSTRACT

Afaf Zakiyah. 200101110142. *Implementation of Teaching Methods at the Inclusion School of SDN Ketawanggede Malang*. Undergraduate Thesis. Department of Islamic Religious Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang. Mentor : Dr. H. Zeid bin Semeer Lc, MA.

Keywords: *Strategy, Learning, Inclusive students, Inclusive education.*

This research aims to analyze and describe the implementation of learning methods applied at the inclusive school at SDN Ketawanggede Malang. Effective learning methods are very important to support the success of inclusive students in the teaching and learning process. This research uses a qualitative approach with a case study method. Data was collected through observation, interviews with teachers and parents, and documentation.

The research results show that the learning methods used at Ketawanggede Elementary School include individual learning methods, cooperative learning, and assignments. Teachers at schools also implement curriculum adjustments and learning differentiation to meet the individual needs of inclusive students. Apart from that, collaboration between regular teachers and special assistant teachers plays an important role in supporting the learning process of inclusive students.

Obstacles faced include a lack of understanding by some teachers of the characteristics of inclusive students and limited supporting facilities and infrastructure. However, efforts to increase teacher competency through regular training have been made to increase learning effectiveness. The conclusion of this research shows that implementing appropriate learning methods can increase the participation and learning achievement of inclusive students at SDN Ketawanggede Malang.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam proposal skripsi ini menggunakan pedoman trasnliterasi berdasarkan keputusan bersama Mentri Agama RI dan Mentri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang ditulisan sebagai berikut :

A. HURUF

ا	= Alif	ر	= Ra	ف	= Fa
ب	= Ba	ز	= Zai	ق	= Qaf
ت	= Ta	س	= Sin	ك	= Kaf
ث	= Ša	ش	= Syin	ل	= Lam
ج	= Jim	ص	= Šad	م	= Mim
ح	= Ĥa	ض	= Ḍad	ن	=Nun
خ	= Kha	ط	= Ṭa	و	=Wau
د	= Dal	ظ	= Ṣa	ه	=Ha
ذ	= Żal	ع	=`ain	ء	=Hamzah
		غ	=Gain	ي	=Ya

B. Vokal

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

َ	Fathah	a
ِ	Kasrah	i
ُ	Dammah	u

2. Vokal Diftong

Vokal diftong bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

اي	= ai
او	= au

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Strategi pembelajaran berperan penting untuk memastikan efektivitas dan efisiensi proses pendidikan. Penerapan strategi ajar yang baik mengharuskan guru menentukan metode ajar yang tepat sebelum berlangsungnya proses kegiatan belajar dan mengajar di kelas bersama peserta didik, serta teknik mengajar yang menunjang pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Pendidik juga perlu mempertimbangkan beberapa hal, seperti tujuan pembelajaran, karakter peserta didik, materi dan komponen tertentu agar metode tersebut mencapai manfaat maksimal yang juga tepat untuk siswa.¹

Strategi yang baik akan membantu dalam peningkatan keterlibatan siswa saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Hal tersebut akan menjadikan semangat belajar siswa semakin naik dan minatnya tetap berkembang pada tiap materi yang dirasa sulit dan membosankan bagi mereka. Melalui strategi yang tepat maka proses pembelajaran akan semakin terarah dan pengelolaan kelas pun akan mudah. Pemilihan strategi yang tepat akan memudahkan peserta didik mengaitkan informasi, mengerti, dan paham mengenai pelajaran dengan sempurna.²

¹ Anonim, "Pembaelajaran Kooperatif," *Sugiyanto* 37 (2010): 9–49, [http://eprints.uny.ac.id/7734/3/bab 2 - 08108241038.pdf](http://eprints.uny.ac.id/7734/3/bab%20-%2008108241038.pdf).

² H. Sujono AR, "Mengembangkan Penggunaan Media Pembelajaran Audio Visual Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa," *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial* 20, no. 1 (2022): 27–29, <https://doi.org/10.37216/tadib.v20i1.538>.

Pendidikan inklusif adalah pendekatan penting yang memiliki tujuan untuk memastikan bahwa hak masing-masing anak adalah sama, terlepas dari keterbatasan intelektual, fisik, linguistik, emosional, sosial, dan kondisi lainnya. Untuk memiliki akses ke pendidikan yang berkualitas di lingkungan yang mendukung tanpa memandang segala keterbatasan yang ada sebagai tujuan utama pembelajaran. Prinsip ini didasarkan juga pada hak asasi manusia dan konsep keadilan sosial, yang menggarisbawahi bahwa hak untuk mendapatkan pendidikan berkualitas adalah hak masing-masing anak tanpa adanya deskriminasi.

Pendidikan inklusif telah menjadi tren global yang semakin penting, dengan banyak Negara berkomitmen dengan bahwa masing-masing memiliki kesempatan belajar dan berkembang yang sama. Di Indonesia, pendidikan inklusif telah menjadi bagian dari kebijakan pendidikan nasional dengan tujuan untuk menciptakan masyarakat yang inklusif dan adil. Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 dan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa negara menjamin secara utuh terhadap seluruh siswa termasuk didalamnya siswa berkebutuhan khusus untuk mendapatkan pendidikan berkualitas tanpa deskriminasi. Tertuang pula dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003, bab IV pasal 5 ayat 1, “setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu.” Disebutkan juga di ayat 2, “warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan sosial berhak mendapatkan pendidikan”. Disebutkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 pasal 2 “pemerintah mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman dan tidak diskriminatif bagi semua

peserta didik.”³ Dari penjabaran diatas diketahui bahwa pendidikan inklusif untuk siswa yang mempunyai keistimewaan dan potensi kecerdasan yang berbeda menjadi tonggak penting dalam upaya pemerintah untuk memastikan akses pendidikan untuk semua siswa, termasuk mereka berkebutuhan khusus terutama dalam pendidikan.

Sekolah dan startegi pembelajaran memiliki peran penting pada bidang pendidikan untuk siswa inklusi dalam membentuk suatu dukungan pada lingkungan belajar bagi siswa secara keseluruhan, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus. Di Indonesia, kebijakan pendidikan inklusif telah diperkenalkan dan diimplementasikan dalam beberapa tahun terakhir, namun masih banyak hambatan dan tantangan membutuhkan solusi. Bagaimana cara guru di kelas reguler dapat mengajar anak-anak inklusi dengan beragam kebutuhan pendidikan merupakan salah satu tantangan terbesar dalam pendidikan inklusif. Guru di kelas reguler mungkin tidak memiliki pelatihan khusus atau pengalaman dalam menangani siswa dengan kebutuhan pendidikan khusus, sehingga diperlukan startegi pengajaran yang sesuai untuk memenuhi kebutuhan semua siswa.

SDN Ketawanggede Malang merupakan satu dari banyaknya sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusif. SDN Ketawanggede terletak di Jl. Kerto Leksono No.93, Ketawanggede, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur. Sekolah ini didirikan pada tanggal 08 Januari 1961. Bentuk pembelajaran yang terlaksana di SDN Ketawanggede menerapkan kurikulum K-13 untuk kelas

³ Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, “Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif,” *Departement Pendidikan Nasional*, no. 70 (2011): 1–36.

2,3,5,dan 6, dan penggunaan kurikulum merdeka untuk kelas 1 dan 4. Siswa berkebutuhan khusus di SDN Ketawanggede pada tahun 2023 berjumlah 19 siswa, dimana jumlahnya terpencair di kelas-kelas, diantaranya adalah siswa autisme, ADHD, dan tuna daksa. Akan tetapi, di sekolah ini pendidikan inklusif masih belum memiliki metode yang pasti dalam proses pembelajarannya. Sehingga siswa berkebutuhan khusus dari segi intelektualnya sering kali ditemui berada di luar ruang kelas di jam pembelajaran. Bahkan sering pula ditemui berada di ruang guru dan mengganggu kegiatan yang sedang berlangsung disana.

Siswa berkebutuhan khusus lainnya terkadang ditemani oleh pendamping atau wali dari siswa dalam pembelajaran di kelas sehingga tindakannya masih terkontrol oleh pendamping tersebut. Namun, tetap saja siswa-siswa tersebut tidak bisa mengikuti instruksi dari guru dengan baik, karena jika mereka memiliki hal-hal yang membuat mereka tidak nyaman yang mana hal tersebut akan membuat siswa berkebutuhan khusus intelektual dan emosional akan menjadi rewel dan tak terkendali. Jadi, di dalam kelas mereka akan diizinkan untuk melakukan hal yang mereka sukai, seperti bermain, menggambar, dan mewarnai dengan syarat tetap berada di bangkunya masing-masing. Perihal ini lah yang menarik perhatian penulis untuk meneliti kasus ini. Dimana penulis menganggap kasus terkait adalah sesuatu yang baru ditemui dan memiliki tantangan tersendiri untuk mengimplementasikan metode ajar yang sesuai untuk seluruh siswa dalam suatu ruang kelas dengan kondisi yang berbeda-beda, mulai dari siswa reguler hingga siswa disabilitas fisik, intelektual, dan kebutuhan emosional-sosial. Kendatipun begitu, pelatihan khusus

tentang pendidikan inklusif dan startegi pengajaran bagi siswa kebutuhan pendidikan khusus masih terbatas.

Banyak guru di kelas regular masih merasa kurang percaya diri atau tidak memiliki keterampilan yang diperlukan untuk mendukung anak-anak inklusi. Penulis menganggap staretgi pengajaran adalah aspek kunci dalam pendidikan inklusif. Strategi yang efektif harus mampu mengakomodasi beragam kebutuhan belajar dan memberikan peluang pada semua siswa untuk turut serta secara aktif dalam kegiatan belajar dan mengajar. Maka dari itu, guru di tuntur untuk menginovasi strategi pengajaran yang fleksibel, dan responsif terhadap kebutuhan individu siswa.

Peneliti menjadikan SDN Ketawanggede sebagai lokasi penelitian karena SDN Ketawanggede Malang dianggap sangat memenuhi kriteria yang dibutuhkan oleh peneliti. Dimulai dari penerimaan siswa inklusi di sekolah tersebut tanpa adanya diskriminasi sedikit pun dan penempatan kelas siswa inklusi yang tidak dipisah dengan siswa reguler lainnya. Di SDN Ketawanggede Malang ini siswa inklusi juga selalu dilibatkan dalam hal apapun layaknya siswa reguler lainnya. Dilanjut lagi SDN Ketawanggede Malang ini juga merupakan sekolah Negeri berakreditasi A.

Penelitian ini akan mengeksplorasi berbagai startegi pengajaran yang digunakan oleh guru yang terkait langsung dengan siswa inklusi dalam mendukung pembelajaran siswa-siswa inklusi di kelas regular. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi metode yang efektif, menyoroti praktik terbaik, dan memahami tantangan yang dihadapi guru untuk penerapan pendidikan kepada siswa inklusi,

penelitian ini berupaya memberikan kontribusi positif terhadap usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan bagi seluruh siswa, termasuk mereka berkebutuhan khusus. Dengan memahami strategi yang ada, diharapkan sekolah dan guru dapat mengatasi tantangan yang ada dan membangun suasana pembelajaran yang inklusif dan mendukung bagi seluruh siswa

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, beberapa masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Apa strategi ajar yang paling efektif bagi siswa inklusi dan siswa reguler di ruang kelas yang sama?
2. Bagaimana kondisi siswa reguler dengan keberadaan siswa inklusi di kelas yang sama ?
3. Apa saja tantangan yang dihadapi oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar siswa inklusi di kelas reguler?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan rumusan masalah diatas penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Memberi gambaran mengenai strategi ajar yang paling efektif bagi siswa inklusi dan siswa reguler dalam ruang kelas yang sama.

2. Mendeskripsikan kondisi siswa reguler dengan keberadaan siswa inklusi di kelas yang sama.
3. Memahami tantangan yang dihadapi oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar siswa inklusi di kelas reguler.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Diharapkan penelitian ini memberikan tambahan referensi untuk inovasi dunia akademis, terlebih pada kasus pembelajaran siswa inklusi pada tingkat sekolah dasar.

2. Secara Praktis

a. Bagi Siswa

Mendapatkan informasi cara belajar menyesuaikan dengan kebutuhan siswa tersebut dan menyampaikan pengertian terhadap siswa reguler terkait dengan toleransi terhadap siswa sekelas.

b. Bagi Guru

Memberikan cara mengajar yang paling tepat pada seluruh siswa dalam kelas baik berkebutuhan pendidikan khusus dan tidak.

c. Bagi Sekolah

Mendukung sekolah dalam meningkatkan antusiasme belajar siswa inklusi dan reguler secara sama rata dan meningkatkan infrastruktur yang tepat dan mendukung bagi pembelajaran siswa inklusi.

d. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini bisa berfungsi sumber rujukan yang berharga untuk penelitian lain dengan topik yang serupa.

E. Originalitas Penelitian

Originalitas penelitian ini menerangkan terkait dengan analisa penelitian sebelumnya yang dituliskan oleh peneliti untuk mendeskripsikan kemiripan dan perbedaan antar kajian terkait dengan teori dan objek penelitian. Hal ini merupakan tindakan preventif mengenai plagiasi, duplikasi, dan hak cipta. Maka dari itu, bagian ini memaparkan bagian-bagian yang memiliki kesamaan dan perbedaan antara penelitian saat ini dan sebelumnya.⁴ Berikut adalah penelitian-penelitian sebelumnya :

Tabel 1.1 Originalitas Penelitian

No.	Nama Peneliti, Judul Skripsi, dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Originalitas Penelitian
1.	Skripsi berjudul “ <i>Bentuk Pembelajaran Khusus untuk Anak Berkebutuhan Khusus Bersifat Sementara di RA Syihabuddin</i> ” oleh Ila Rokhmatul Fanani – tahun 2023.	Penelitian pembelajaran terhadap siswa berkebutuhan khusus	Kebutuhan khusus yang diteliti bersifat sementara, penelitian setingkat <i>raudhatul athfal</i>	Penelitian membahas tentang implementasi metode ajar siswa inklusi
2.	Skripsi berjudul “Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus untuk Peningkatan Kemampuan Berinteraksi Sosial di Madrasah Ibtidaiyah Amanah Tanggung Turen Malang” oleh Ary Hidayati - tahun 2017	Pembelajaran anak berkebutuhan khusus tingkat MI sederajat	Membahas tentang peningkatan kemampuan interaksi sosial pada anak berkebutuhan khusus	

⁴ Priyono, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Sidoarjo: Zifatama Publishing, 2008).

3.	Skripsi berjudul “Pengelolaan Kelas pada Sekolah Inklusif di SDN Sumbersari 1 Malang” oleh Lili Fajriyah – tahun 2017	Membahas mengenai sekolah inklusif tingkat SD sederajat	Membahas tentang pengelolaan kelas pada sekolah inklusi	
----	---	---	---	--

F. Definisi Istilah

Strategi Pembelajaran :cara-cara yang digunakan guru untuk menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa, dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa.⁵

Siswa Inklusi : Siswa yang memiliki kebutuhan khusus tertentu, berbentuk sesuatu yang luar biasa atau terbatas, baik dari segi mental, fisik, sosial, intelektual, dan emosionalnya yang mempengaruhi kemajuan fisik dan dan kapasitas secara signifikan diperbandingkan siswa lainnya.⁶

G. Sistematika Penulisan

Untuk sistematika penulisan skripsi ini sendiri berisi 6 bab yang tiap-tiap babnya menunjukkan fokus tersendiri, tetapi memiliki kesatuan yang menopang dan mendukung satu sama lain.

Bab I, berisi mengenai gambaran besar dari keseluruhan isi skripsi dan dituliskan dalam suatu konteks yang singkat, padat, dan jelas. Bagian ini diawali dengan bagian latar belakang yang merangkum mengenai alasan pemilihan judul,

⁵ Mardiah Kalsum Nasution, “Penggunaan Metode Pembelajaran Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa,” *STUDIA DIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan* 11, no. 1 (2017): 9–16.

⁶ Ulva Hasdiana, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Analytical Biochemistry*, vol. 11, 2018, <http://link.springer.com/10.1007/978-3-319-59379-1%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/B978-0-12-420070-8.00002-7%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.ab.2015.03.024%0Ahttps://doi.org/10.1080/07352689.2018.1441103%0Ahttp://www.chile.bmw-motorrad.cl/sync/showroom/lam/es/>.

dan titik masalah dari penelitian. Melalui gambaran tersebut dapat digambarkan isi skripsi secara keseluruhan. Selanjutnya ada bagian rumusan masalah, tujuan, dan manfaat penelitian, originalitas penelitian, definisi istilah, dan sistematika penulisan.

Bab II, menyajikan teori dari fokus penelitian.

Bab III, menyajikan metode yang digunakan untuk mendapatkan hasil penelitian, berisikan pendekatan dan jenis penelitian yang dipakai dalam proses penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, jenis dan sumber data yang digunakan, teknik pengumpulan dan proses analisa data.

Bab IV, berisi mengenai pemaparan data dan hasil penelitian yang memuat pemaparan data dari peneliti tentang topic penelitian yang didapatkan dari proses-proses penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, yakni wawancara, observasi dan dokumentasi.

Bab V, berisi mengenai evaluasi data yang terpapar di bab IV dan membahas hasil penelitian yang mana menerapkan teori yang ada.

Bab VI, berisi kesimpulan dan saran, serta rekomendasi untuk penelitian berikutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Strategi Guru dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus

a. Pengertian Strategi Guru dalam Pembelajaran

Strategi dalam KBBI memiliki beberapa arti di antaranya yakni “rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus”. Strategi mulanya berasal dari bahasa Yunani yakni *strategos* yang artinya komandan militer. Dalam teori peperangan, strategi berkaitan dengan ruang dan waktu serta Bergeraknya kekuatan besar. Seiring waktu berjalan, penggunaan istilah strategi ini meluas. Secara umum, strategi dapat dipahami sebagai suatu perencanaan atau rangkaian langkah yang dirancang untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut pakar psikologi pendidikan Australia, Michael J. Lawson, yang dikutip oleh Muhibbin Syah, strategi merupakan prosedur mental yang terdiri dari langkah-langkah terorganisir, yang menggunakan upaya kreatif untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.⁷

Dalam konteks pembelajaran, strategi merupakan pola atau perbuatan guru dan siswa selama proses pembelajaran. Pola tersebut diterapkan dalam bermacam-macam peristiwa belajar. Sejalan dengan pendapat Makrifah, dalam suatu strategi terdapat pendekatan, metode, model, dan teknik pembelajaran yang spesifik. Pada

⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, VIII (Bandung:PT. Remaja Rosda Karya, 2006).

intinya, strategi ini berfungsi sebagai rumusan atau panduan dalam kegiatan pembelajaran untuk menghasilkan pengalaman belajar yang relevan dan inovatif.⁸

Dalam konteks pembelajaran, strategi dapat dipahami sebagai susunan atau cara yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan materi pelajaran, yang mencakup urutan kegiatan, ruang lingkup, dan sifat pengalaman belajar yang diberikan kepada siswa. Strategi pembelajaran tidak hanya berfokus pada prosedur kegiatan, tetapi juga mencakup materi pelajaran dan cara penyajiannya. Penjelasan berikut akan menguraikan berbagai strategi pembelajaran yang digunakan guru untuk memberikan pemahaman tentang penerapannya dalam proses pembelajaran⁹

Setiap strategi memiliki kelebihan dan kekurangannya, yang bergantung pada tujuan yang ingin dicapai, ketersediaan fasilitas, serta kondisi siswa. Penjelasan berikut akan mengurai berbagai strategi pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru untuk meningkatkan motivasi siswa selama proses belajar mengajar. Terdapat berbagai strategi yang dapat diterapkan oleh guru dalam mengajar siswa berkebutuhan khusus:

1. *Co-Teaching*

Model *Co-Teaching* ini adalah bentuk kerja sama antara guru kelas dan Guru Pendamping Khusus (GPK). Menurut Jeremy Ford, kolaborasi antara GPK dan guru kelas dapat mempermudah serta memberikan dukungan yang lebih

⁸ Makrifah, "Strategi Guru dalam Meningkatkan Konsentrasi Belajar Anak Tunanetra dan Anak Autis di Sekolah Luar Biasa (SDLB) Panti Kemala Bhayangkari Kabupaten Trenggalek."

⁹ Nur Ahyat, "EDUSIANA : Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam," *Edusiana : Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2017): 25.

maksimal dan efektif dibandingkan bekerja secara terpisah. Model *co-teaching* ini sendiri ada 5 yaitu :

- a. *One Teach, One Assist*, yaitu dimana seorang guru menginstruksikan semua siswa, sementara guru kedua menyediakan tambahan dukungan bagi mereka yang membutuhkannya.
- b. *Station Teaching*, yaitu dimana siswa dibagi menjadi tiga kelompok, dengan dua kelompok bekerja dengan salah satu dari dua guru dan kelompok ketiga bekerja secara mandiri.
- c. *Parrarel Teaching*, yaitu dimana guru merencanakan pembelajaran yang dilakukan bersama-sama sebelum pembagian kelompok kecil, kemudian memberikan pembelajaran yang sama kepada setiap dari kelompok kecil tersebut.
- d. *Alternative Learning*, yaitu dimana guru ditugaskan untuk bertanggung jawab dalam penjelasan materi, kemudian guru yang lain bertanggung jawab untuk pra materi dan menjelaskan ulang kepada siswa inklusi yang membutuhkan dukungan tambahan.
- e. *Team Teaching*, disini guru mengajar di kelas yang sama, mengarahkan pengajaran dan mencontohkan perilaku siswa.¹⁰

2. *Differentiated Instruction*

Model pengajaran yang dibedakan ini mencakup siswa dengan ketidakmampuan belajar serta siswa yang lainnya yang memiliki kebutuhan belajar

¹⁰ Nasution, "Penggunaan Metode Pembelajaran Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa."

yang beragam, dengan mengadakan metode dan materi pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing. Ada lima prinsip sebagai pedoman untuk mencapai hasil maksimal dan kesuksesan dalam penerapan pembedaan instruksi di kelas inklusif yaitu menjelaskan secara keseluruhan konsep-konsep kunci dan generalisasi, memanfaatkan penilaian sebagai alat pedagogis, bukan sekedar untuk memperluas ruang lingkup pembelajaran, melibatkan siswa secara kritis dan kreatif sesuai dengan tujuan desain pembelajaran, dan melibatkan siswa dalam proses pembelajaran, seperti menyeimbangkan tugas yang diberikan oleh guru dengan tugas yang dipilih oleh siswa itu sendiri.

3. *Peer-Meditiated Instruction and Intervention (PMII)*

PMII adalah sekumpulan strategi pengajaran alternative yang melibatkan siswa sebagai pengajar dalam proses pembelajaran di kelas. Setelah penerapan PMII, peran guru mengalami perubahan, yang sebelumnya berfungsi sebagai penyedia utama pengajaran akademis, bertransformasi menjadi fasilitator yang memberikan akses kepada pengajaran sejawat. Pengajaran antar teman sebaya dapat dilakukan secara langsung (seperti bimbingan belajar) atau tidak langsung (seperti permodelan), dan dapat difokuskan pada perkembangan akademis serta aspek social-emosional siswa.

Setiap strategi memiliki kelebihan dan kekurangan yang mempengaruhi efektivitas tergantung pada konteks pembelajaran dan kebutuhan masing-masing siswa. Agar mencapai tujuan yang diinginkan maka strategi harus disusun dengan baik dan menyesuaikan siswa, lingkungan, situasi, dan kondisi saat pembelajaran berlangsung.

2. Metode Pembelajaran

Dalam strategi pembelajaran siswa inklusi dan regular dalam kelas dibutuhkan pula metode pembelajaran sebagai bagian dari strategi pembelajaran itu sendiri.

Metode ajar atau metode pengajaran merujuk pada cara atau pendekatan yang digunakan oleh seorang pendidik untuk mentransmisikan pengetahuan dan ketrampilan kepada siswa. Metode ajar meliputi berbagai strategi, teknik, dan pendekatan yang digunakan untuk mengorganisir dan menyampaikan materi pembelajaran dengan tujuan memfasilitasi pemahaman dan pembelajaran yang efektif. Berikut adalah contoh metode ajar yang umum digunakan :

- a. Ceramah : Guru menyampaikan informasi secara lisan kepada siswa, terkadang juga dilengkapi dengan penjelasan, contoh, atau ilustrasi.
- b. Diskusi : Interaksi antara guru dan siswa atau antar siswa sendiri dengan tujuan saling bertukar pendapat, mencari solusi permasalahan, atau mengembangkan pemahaman kolektif.
- c. Demonstrasi : Menunjukkan kepada siswa bagaimana melakukan sesuatu, seperti teknik dalam laboratorium atau ketrampilan praktis.
- d. Pembelajaran Berbasis Proyek : Siswa belajar dengan mengerjakan suatu proyek atau tugas tertentu yang menuntut penerapan pengetahuan dan ketrampilan.
- e. Pembelajaran Kolaboratif : Siswa bekerja sama dalam kelompok yang melibatkan diskusi, negosiasi, dan pembagian tugas dengan tujuan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

- f. Pembelajaran Berbasis Masalah : Siswa belajar mandiri dari buku, media digital atau bahan bacaan lainnya dengan bimbingan yang minimal dari pengajar.¹¹

Setiap metode ajar memiliki kelebihan dan kekurangan yang mempengaruhi efektivitas tergantung pada konteks pembelajaran dan kebutuhan masing-masing siswa. Pengajar sering kali memilih dan menggabungkan beberapa metode ajar untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang komprehensif dan menarik bagi siswa.

3. Anak Berkebutuhan Khusus Autis

a. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki kebutuhan khusus atau tambahan dalam aspek perkembangan fisik, mental, sosial, atau emosional mereka. Istilah ini mencakup berbagai kondisi yang mempengaruhi kemampuan anak dalam menjalani aktivitas sehari-hari, berinteraksi, dan belajar.¹²

Ada beberapa kategori utama anak berkebutuhan khusus, :

1. Gangguan Belajar : Anak dengan gangguan belajar seperti disgrafia (gangguan menulis), disleksia (gangguan membaca), dan diskalkulia (gangguan menghitung).
2. Gangguan Perkembangan : Anak dengan gangguan perkembangan seperti autism spectrum disorder (ASD), hal ini mempengaruhi

¹¹ Nasution, "Penggunaan Metode Pembelajaran Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa."

¹² Abdul, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik*.

kemampuan anak dalam hal komunikasi dan interaksi dengan lingkungannya.

3. Gangguan Emosional dan Perilaku : Anak dengan gangguan emosional dan perilaku seperti *attention deficit hyperactivity disorder* (ADHD), hal ini menjadikan seorang anak menjadi hiperaktivitas, berperilaku impulsif, dan sulit untuk fokus.
4. Gangguan Fisik dan Kesehatan : Anak dengan gangguan fisik dan kondisi medis kronis seperti *cerebral palsy*, *muscular dystrophy*, dan lain-lain yang mempengaruhi mobilitasnya dan membutuhkan perawatan khusus medis.
5. Gangguan Sensorik : Anak dengan gangguan penglihatan dan pendengaran sehingga membutuhkan bantuan khusus untuk melihat dan mendengar dengan baik.
6. *Gifted* atau *Talented* : Anak yang memiliki kemampuan atau bakat luar biasa dalam satu bidang atau lebih bidang, namun tetap membutuhkan penanganan khusus untuk mengembangkan potensi mereka seluruhnya.¹³

Anak-anak dengan kebutuhan khusus membutuhkan dukungan dan perhatian tambahan dari lingkungan sekolah, masyarakat, terutama keluarga dengan tujuan untuk memastikan mereka dapat berkembang secara optimal dan meraih potensi maksimal mereka. Dukungan yang dimaksud dapat berbentuk

¹³ Makrifah, "Strategi Guru Dalam Meningkatkan Konsentrasi Belajar Anak Tunanetra Dan Anak Autis Di Sekolah Luar Biasa (SDLB) Panti Kemala Bhayangkari Kabupaten Trenggalek."

modifikasi kurikulum, terapi, alat bantu khusus, dan bantuan medis yang sesuai dengan kebutuhannya masing-masing.

b. Autis

Autisme berasal dari kata “auto” yang berarti sendiri, menggambarkan bahwa individu dengan autisme cenderung hidup dalam dunia mereka sendiri. Autism atau gangguan *autism spectrum disorder* (ASD), merupakan kondisi neurologis tertentu dan perkembangan yang mempengaruhi cara seseorang berinteraksi dengan orang lain, berkomunikasi, dan berperilaku. Menurut Hartono, secara sederhana, autisme adalah gangguan pada otak yang menyebabkan penurunan kemampuan atau kehilangan kemampuan individu untuk berkomunikasi, berinteraksi dengan orang lain, dan merespons lingkungannya.¹⁴

Penegakan diagnosis autisme sebenarnya tidak memerlukan teknologi medis canggih seperti brain-mapping, CT-Scan, atau MRI kecuali jika ada indikasi khusus, misalnya kejang yang memerlukan EEG atau brain-mapping untuk menyingkirkan kemungkinan epilepsi.¹⁵ Autisme adalah gangguan perkembangan pada anak, dan diagnosis didasarkan pada gejala yang terlihat menunjukkan deviasi dari perkembangan normal sesuai dengan usia. Gangguan autisme ini memiliki *spectrum* yang luas yang mengindikasikan adanya variasi besar dalam jenis dan tingkat keparahan suatu gejala yang dimaksud. Ada beberapa karakteristik umum dari autisme, yaitu :

¹⁴ S A Nugraheni, “Menguak Belantara Autisme,” *Buletin Psikologi* 20, no. 1–2 (2012): 12, <https://jurnal.ugm.ac.id/buletinpsikologi/article/view/11944>.

¹⁵ Nugraheni, 14.

- a. Kesulitan untuk berinteraksi : Individu dengan autisme mengalami kesulitan dalam memahami dan berpartisipasi dalam interaksi sosial. Mereka mungkin terlihat tidak tertarik pada individu lainnya, seperti menghindari kontak mata, dan kesulitan memahami isyarat sosial seperti ekspresi wajah dan bahasa tubuh.
- b. Gangguan Komunikasi : Hal ini mencakup pula keterlambatan bicara, kesulitan untuk memulai dan menjaga obrolan, menggunakan bahasa yang tidak biasa, dan mengulang kata (echolalia)
- c. Perilaku Berulang dan Minat Terbatas : Individu dengan autisme sering kali menampilkan perilaku berulang seperti menggoyangkan tangan, memutar benda, dan kebiasaan yang ketat. Mereka mungkin mempunyai keinginan yang sangat intens dan terbatas pada topik-topik tertentu.
- d. Sensitivitas Sensorik : Individu dengan autisme banyak yang mempunyai kepekaan sensorik yang berlebihan atau bahkan kurang terkait dengan rangsangan seperti suara, cahaya, sentuhan, rasa, dan bau. Hal ini menyebabkan reaksi yang kuat terhadap situasi harian yang mungkin tidak mengganggu individu lainnya.

Autisme seringkali terdeteksi pada masa anak-anak, biasanya sebelum usia tiga tahun, meskipun begitu beberapa anak juga menampilkan gejala sejak lahir. Penyebab pastinya sendiri belum diketahui, namun faktor genetik dan lingkungan sering dianggap berperan.

Diagnosis autisme dilakukan oleh tenaga profesional berpengalaman dengan melakukan observasi perilaku dan pengujian perkembangan. Intervensi dini dan pemilihan terapi yang tepat, seperti terapi bicara, terapi okupasi, dan terapi perilaku, dapat membantu anak-anak autisme mengembangkan keterampilan penting dan meningkatkan kualitas hidup mereka.¹⁶

4. Cara Belajar Anak Autisme

Pendekatan untuk mengajar anak dengan *spectrum autisme* sering kali membutuhkan strategi tertentu yang dapat menyesuaikan dengan kebutuhan mereka yang unik. Berikut adalah beberapa prinsip umum yang dapat membantu dalam proses belajar autisme :

- a. Konsistensi dan Struktur : anak autisme cenderung menerima dengan baik kebiasaan yang konsisten dan lingkungan yang memiliki struktur. Membuat agenda harian yang jelas dan memberikan petunjuk dengan bentuk visual dapat membantu mereka merasa lebih aman dan siap menerima pembelajaran.
- b. Komitmen terhadap Komunikasi : Banyak anak autisme yang menghadapi tantangan dalam berkomunikasi verbal maupun non-verbal. Penting untuk mencari cara alternatif untuk berkomunikasi, seperti menggunakan gambar, kartu-kartu komunikasi, atau teknologi bantu komunikasi (AAC) bila dibutuhkan.

¹⁶ Makrifah, "Strategi Guru Dalam Meningkatkan Konsentrasi Belajar Anak Tunanetra Dan Anak Autisme Di Sekolah Luar Biasa (SDLB) Panti Kemala Bhayangkari Kabupaten Trenggalek."

- c. Memahami Preferensi dan Minat : Memahami apa yang menarik perhatian anak autis akan membantu proses perancangan pengalaman belajar yang menarik dan bermakna untuk mereka. Menjadikan minat mereka sebagai motivasi belajar akan jadi sangat efektif.
- d. Menggunakan Metode Pembelajaran Visual : Anak autis akan merespon baik informasi berbentuk visual. Menggunakan gambar, diagram, atau video akan membantu mereka untuk paham dengan konsep yang diajarkan dengan lebih efektif.
- e. Terapi : Terapi perilaku terapan dan terapi dengan bentuk lainnya akan membantu anak autis untuk mengeksplorasi keterampilan social, komunikasi, dan adaptasi lainnya. Kerja sama dengan terapis akan memberikan pendekatan holistik dalam mendukung pembelajaran mereka.
- f. Menyesuaikan Lingkungan Pembelajaran : Terkadang anak autis akan merasa nyama untuk belajar jika lingkungannya tenang dan bebas gangguan. Dengan mengatur lingkungan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka dapat meningkatkan fokus dan perhatian mereka.
- g. Menggunakan Penguatan Positif : Menggunakan penguatan positif seperti pujian atau reward akan membantu memperkuat perilaku positif dan pencapaian dalam pembelajaran.
- h. Melibatkan Keluarga dan Tim Dukungan : Bekerja sama dengan orang tua, pengasuh, dan professional pendidikan lainnya sangat dibutuhkan.

Mereka akan memberikan wawasan mengenai kebutuhan masing-masing anak dan mendukung konsistensi dalam strategi pembelajaran.

Setiap anak dengan sindrom autisme adalah anak yang special, jadi pendekatan yang baik dapat bervariasi. Hal ini bisa dikonsultasikan dengan tenaga profesional atau pendidikan khusus untuk merancang program pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan spesifik anak tersebut.¹⁷

B. Kerangka Berpikir

Strategi dalam kegiatan belajar mengajar merupakan cara guru untuk menyampaikan pembelajaran secara efektif kepada seluruh siswa tanpa terkecuali termasuk siswa dengan kebutuhan khusus guna mencapai tujuan pembelajaran. Maka dari itu, dalam mengajar guru membutuhkan strategi yang tepat untuk mengatasi segala hambatan dalam proses belajar mengajar agar pendidikan yang disediakan oleh seluruh siswa dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Kerangka berpikir diatas dapat digambarkan sebagai berikut :

¹⁷ Qutratul Aini, "Bentuk Dukungan Sosial untuk Tumbuh Kembang Anak Autis Studi Kasus di SMP Bhakti Terpadu Malang" (Malang, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2013).

Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang identik dengan riset dengan sifat deskriptif, ilmiah dan menganalisis. Bentuk data yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah narasi yang tersusun atas kata atau kalimat.¹⁸

Menurut Denzin dan Lincoln, penelitian kualitatif merupakan sebuah penelitian yang menjadikan latar belakang alami untuk menjelaskan kejadian yang terjadi dan dikerjakan dengan memakai banyak metode dalam penelitian kualitatif, seperti wawancara, observasi, dan kajian literature.¹⁹

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif, dimana peneliti terlibat langsung ke lokasi penelitian, dan berperan sebagai *observatory*, mengelompokkan objek, mengobservasi.²⁰ Disini peneliti memastikan bahwa informasi diatas menjadikan peneliti membawa data asli secara tepat dan sesuai dengan kejadian di lokasi penelitian. Untuk mengumpulkan informasi mendalam dengan memperhatikan factor tertentu baik kecil maupun besar yang menjadi acuan penelitian.

¹⁸ Ririn Handayani, *Metode Penelitian Sosial*, Bandung, 2020, 33–34.

¹⁹ MA Dr. Umar Sidiq, M.Ag Dr. Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*, *Journal of Chemical Information and Modeling*, vol. 53, 2019, 4, [http://repository.iaiponorogo.ac.id/484/1/METODE PENELITIAN KUALITATIF DI BIDANG PENDIDIKAN.pdf](http://repository.iaiponorogo.ac.id/484/1/METODE%20PENELITIAN%20KUALITATIF%20DI%20BIDANG%20PENDIDIKAN.pdf).

²⁰ Dr. Umar Sidiq, M.Ag Dr. Moh. Miftachul Choiri, 53:35.

B. Lokasi Peneliti Data

Penelitian ini bertempat di SDN Ketawanggede Jl.Kerto Leksono No.93, Ketawanggede, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur. Alasan peneliti memilih lokasi adalah karena pada SDN Ketawanggede ini peneliti pertama kali menemui kehadiran siswa inklusi dalam pembelajaran di kelas regular.

Terkait dengan kasus pembelajaran inklusi, SDN Ketawanggede belum memiliki metode khusus yang digunakan untuk kegiatan belajar mengajar siswa berkebutuhan khusus dan penempatan kelas pun tidak terpisah antara siswa inklusi dan regular.

C. Kehadiran Peneliti

Fungsi peneliti dalam penelitian ini berperan sebagai instrument pengumpulan data dalam penelitian kualitatif. Maka dari itu, kehadiran peneliti di lokasi penelitian yaitu SDN Ketawanggede pada 13 Oktober 2024 – 18 Oktober 2024, menjadi hal vital dalam penelitian, yang mana bertujuan untuk menyokong peneliti sebagai instrument penelitian.²¹ Disini, peneliti bergantung pada kemampuannya untuk mengobservasi lapangan dengan mengamati segala sesuatu yang berkaitan dengan informasi yang membantu jalannya penelitian.

D. Subjek Penelitian

Yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah informan yang menjadi narasumber wawancara untuk mendapatkan informasi terkait dengan pengumpulan

²¹ Deddy Mulyana, "Metodologi Penelitian Kualitatif," 2003, 28.

data. Subjek penelitian akan ditetapkan oleh peneliti sebagai subjek pada penelitian yaitu guru yang mengajar siswa berkebutuhan khusus secara langsung.

E. Data dan Sumber Data

Data dan sumber data adalah elemen penting dalam penelitian skripsi. Data berupa informasi-informasi yang dikumpulkan dan dianalisis yang bermanfaat untuk memberikan jawaban pada rumusan masalah dalam penelitian atau menguji suatu hipotesis yang ada. Sumber data berkaitan dengan asal muasal data yang digunakan peneliti dalam penelitian.²²

Bentuk data dalam penelitian kualitatif adalah sebuah informasi yang peneliti kumpulkan dari interaksi yang terjadi antara peneliti dengan sumber data, baik itu berbentuk lingkungan, peristiwa, dokumen, atau bahkan manusia. Data dalam penelitian kualitatif biasanya berbentuk narasi, catatan wawancara, rekaman, dokumentasi, dan lain-lain, dan bersifat naratif dan deskriptif.²³

Untuk mengelompokkan informasi ada dua cara yakni dengan data primer dan data sekunder. Data primer merupakan informasi yang diperoleh langsung dari sumbernya, tanpa menggunakan pihak ketiga manapun. Salah satu metode untuk mencapai hal ini adalah dengan melakukan observasi langsung terhadap kejadian yang terjadi, dan cara lainnya adalah dengan melakukan wawancara dengan

²² Lili Fajriyah, "Pengelolaan Kelas Pada Sekolah Inklusif Di SDN Sumbersari 1 Malang," *Вестник Росздравнадзора* 4, no. 1 (2017): 8.

²³ Saeful Rahmat Pupu, "Penelitian Kualitatif," *Journal Equilibrium*, 2009.

informan atau partisipan yang relevan di lapangan. Data sekunder adalah data yang dikumpulkan secara tidak langsung dari sumber lain.²⁴

Peneliti mendapatkan data primer dengan melakukan observasi dan hadir langsung dalam kegiatan belajar mengajar di salah satu kelas SDN Ketawanggede, yang akan dilanjutkan dengan wawancara dengan guru yang terkait.

Dan juga peneliti secara tidak langsung memanfaatkan sumber data sekunder yang didapat dari hasil belajar siswa.

F. Instrumen Penelitian

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam proses penelitian, peneliti menggunakan beberapa alat sebagai berikut :

a. Lembar observasi :

1. Panduan atau lembar observasi yang digunakan agar peneliti dapat fokus dengan data yang dituju.
2. Alat tulis yang digunakan yaitu berupa bolpoint, pensil, atau spidol yang digunakan untuk checklist dan memastikan tidak ada yang terlewat.

b. Pedoman wawancara :

1. Pedoman wawancara berupa tulisan singkat yang berisi daftar informasi yang perlu didapatkan atau daftar pertanyaan yang akan diberikan untuk mendapatkan informasi dari narasumber.

²⁴ Yoki Yusanto, "Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif," *Journal of Scientific Communication (Jsc)* 1, no. 1 (2020): 1–13, <https://doi.org/10.31506/jsc.v1i1.7764>.

2. Alat perekam, alat rekaman yang digunakan berupa telepon genggam.

Alat perekam ini digunakan dengan tujuan membantu peneliti dalam proses pencatatan.

c. Dokumentasi

Peneliti menggunakan telepon genggam untuk proses dokumentasi kegiatan yang terkait dengan kegiatan belajar mengajar dan kegiatan yang ada kaitannya dengan metode ajar siswa inklusi.

G. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian kualitatif peneliti diharuskan untuk menggabungkan sumber-sumber data yang ada guna mendapat pemahaman yang mendalam terkait fenomena penelitian. Banyaknya sumber data yang digunakan akan membantu meningkatkan keakuratan dan kevalidan data yang didapatkan selama proses penelitian, yang mana hal tersebut akan saling melengkapi data satu sama lain.²⁵

Dalam kegiatan mengumpulkan data peneliti menggunakan teknik sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi ini memiliki tujuan untuk menyelidiki data, sebagai kegiatan pengumpulan data baik fisik maupun mental. Kegiatan observasi sendiri ada tiga, yang pertama adalah observasi latar belakang penelitian yaitu peneliti mengambil peran sebagai partisipan atau tidak berpartisipasi. Yang kedua, observasi langsung.

²⁵ Huberman and Miles, "Teknik Pengumpulan Dan Analisis Data Kualitatif," *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media* 02, no. 1998 (1992): 1–11.

Dan yang terakhir adalah observasi partisipatif-non-partisipan, yaitu dimana peneliti memulai pada saat pemilihan lokasi penelitian.²⁶

Disini peneliti mengumpulkan data dengan cara menghadiri proses kegiatan belajar mengajar dalam salah satu kelas di SDN Ketawanggede yang diawali dengan kegiatan pra penelitian dan diakhiri dengan proses penelitian utama. Peneliti melihat bagaimana proses belajar yang dilakukan oleh siswa inklusi dan bagaimana siswa inklusi tersebut dapat mengikuti pelajaran sebagaimana siswa reguler lainnya. Lalu peneliti membuat catatan observasi selama penelitian berlangsung.

2. Wawancara

Wawancara menjadi salah satu cara mengumpulkan data yang berbentuk Tanya jawab langsung dengan narasumber dengan tujuan untuk mendapatkan tanggapan dari narasumber terkait dengan topic penelitian.²⁷ Wawancara secara tatap muka diterima selama hasil wawancara tersebut dapat diputar kembali sebagai modal bukti dan dapat ditulis ulang.²⁸

Peneliti akan melakukan wawancara kepada guru-guru pengajar kelas yang dihadiri siswa inklusi, sehingga peneliti dapat mengetahui secara langsung kendala yang dihadapi oleh pengajar.

3. Dokumentasi

Dokumentasi disini dapat berupa foto, catatan, dan hal lain yang berkaitan dengan penelitian. Proses dokumentasi sendiri berasal dari pengumpulan dari

²⁶ Mulyana, "Metodologi Penelitian Kualitatif," 28.

²⁷ bidin A, "Wawancara," *Https://Psikologi.Fisip-Unmul.Ac.Id/* 4, no. 1 (2017): 1.

²⁸ Huberman and Miles, "Teknik Pengumpulan Dan Analisis Data Kualitatif," 3.

banyak sumber seperti, catatan informan, tindakan yang terjadi selama proses penelitian, dan lingkungan. Dokumentasi merupakan instrument pendukung dari wawancara dan observasi yang dilaksanakan sebelumnya oleh peneliti. Karena observasi dan wawancara tanpa adanya dokumentasi maka dianggap kurang valid.²⁹

H. Analisis Data

Langkah berikutnya adalah menganalisis data yang telah dikumpulkan sebelumnya. Analisis data merupakan salah satu proses untuk mencari dan menyusun informasi yang didapat dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hal ini mengaitkan pengategorian data kedalam kelompok-kelompok. Menggambarkan data dalam kelompok, menggabungkan dan menata data dalam siklus tertentu, serta mengidentifikasi bagian terpenting untuk dijadikan bahan studi, kemudian membuat kesimpulan.³⁰

Peneliti mengawali analisis data ini dengan reduksi data dengan cara membuat rangkuman dari data yang didapatkan sesuai dengan teknik pengumpulan yang dijelaskan sebelumnya. Data dirangkum dan dipilih hasilnya menyesuaikan instrumen agar lebih fokus dengan pembahasan yang ada. Langkah berikutnya adalah memaparkan data dalam bentuk deskripsi. Setelah itu dilanjutkan dengan menyimpulkan hasil penelitian, apakah metode ajar yang disampaikan kepada siswa inklusi berhasil? Dan, apakah metode ajar ini mempengaruhi pembelajaran siswa regular lainnya?

²⁹ Dr. Umar Sidiq, M.Ag Dr. Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*.

³⁰ Burhan Bungin, "Penerbit Pustaka Ramadhan, Bandung," *Analisis Data Kualitatif*, 2016, 102, <https://core.ac.uk/download/pdf/228075212.pdf>.

I. Uji Keabsahan Data

Penelitian ini menerapkan teknik triangulasi untuk menguji keabsahan datanya. Triangulasi adalah teknik untuk memeriksa keabsahan data yang memerlukan perbandingan dan pemeriksaan terhadap data pada sesuatu lainnya diluar data itu sendiri. Ada dua cara untuk melakukan teknik ini.³¹ Pertama, triangulasi sumber dilakukan dengan cara mencari sumber dari sumber primer dalam bentuk observasi, wawancara, dan dokumentasi terkait dengan Metode Ajar Siswa Inklusi di Kelas Reguler SDN Ketawanggede. Kedua, triangulasi dilakukan dengan cara menggabungkan ketiga metode yang dilakukan sebelumnya yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan tujuan untuk mendapatkan pembandingan data yang sesuai dan mendapat hasil yang akurat.³²

J. Prosedur Penelitian

a. Tahap Pra Lapangan

Pada tahap ini peneliti akan menentukan fokus penelitian yang diikuti dengan penyesuaian teori yang sudah ada. Tahap ini didahului dengan penyerahan surat pra lapangan sebagai tanda untuk meminta izin melaksanakan wawancara dengan guru pengajar SDN Ketawanggede Malang yang mengajar siswa berkebutuhan khusus di kelas reguler.

b. Tahap Terjun Lapangan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah peneliti akan terjun langsung ke lapangan dengan tujuan untuk mengumpulkan data metode ajar apa yang paling

³¹ Moh. Zamili, "Menghindar Dari Bias Dalam Kesahihan Riset," *Jurnal Lisan Al Hal* 7, no. 2 (2015): 283–302, <https://journal.ibrahimy.ac.id/index.php/lisanalhal/article/view/97/84>.

³² Huberman and Miles, "Teknik Pengumpulan Dan Analisis Data Kualitatif," 8.

sesuai digunakan untuk mengajar siswa inklusi di kelas regular. Data akan diperoleh dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi.

c. Tahap Analisis Data

Data yang sudah diperoleh dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi akan di analisis menyesuaikan konteks permasalahan. Lalu menjadikan keabsahan data sebagai dasar untuk bahwa konteks yang di terima valid.

d. Tahap Penelitian Laporan

Pada tahap penelitian laporan ini kegiatan yang akan dilakukan didiskusikan dengan dosen pembimbing terkait dengan hasil penelitian dan penulisan laporan penelitian dengan tujuan mendapatkan hasil yang maksimal.

BAB IV

PEMAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Lembaga

1. Sejarah Singkat

Penelitian ini dilakukan di SDN Ketawanggede Malang yang berada di Jl. Kerto Leksono No. 93 Ketawanggede, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur. Pada mulanya SDN Ketawanggede ini terpecah menjadi dua, yaitu SDN Ketawanggede 1 dan SDN Ketawanggede 2. Namun pada 2 Januari 2013 sekolah ini secara resmi melebur menjadi satu dengan nama SDN Ketawanggede Malang. Lokasi SDN Ketawanggede ini cukup strategis karena berada di antara beberapa perguruan tinggi diantaranya ada Universitas Brawijaya Malang dan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

2. Visi, Misi, dan Tujuan SDN Ketawanggede Malang

a. Visi :

Terbentuknya peserta didik yang berbudi luhur, cerdas, taqwa, dan terampil, serta cinta tanah air, seni, dan lingkungan hidup dengan pendekatan ramah anak.

b. Misi :

1. Melaksanakan tugas pembelajaran agar setiap siswa cerdas dalam mengejar kesempurnaan nilai, sikap, dan perilaku, berakhlak dan taqwa serta kesempurnaan mutu di berbagai bidang.
2. Memberikan pelayanan pendidikan khusus yang dibutuhkan anak sesuai dengan kompetensi yang dimiliki.

3. Meningkatkan dan mengembangkan prestasi SDM sebagai subjek dan wahana untuk mencapai tujuan pendidikan.
4. Mewujudkan sekolah dasar yang berkualitas yaitu memiliki potensi dan SDM yang baik, lingkungan manajemen, dan fasilitas sekolah yang memadai, sehingga menghasilkan lulusan yang berkualitas dan dapat diterima dan dapat diterima di SLTP negeri.
5. Menciptakan lingkungan sekolah yang bersih, indah, sehat, dan nyaman.

c. Tujuan Sekolah

Sesuai dengan visi dan misi sekolah yang sudah ditetapkan, SDN Ketawanggede memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Membimbing siswa agar menjadi generasi yang berakhlak mulia.
2. Dapat melayani siswa ABK sesuai dengan potensi yang dimiliki.
3. Membentuk sumber daya manusia yang baik. ‘
4. Menghasilkan lulusan yang intelektual dan agamis.
5. Menjadikan lingkungan sekolah yang berkualitas sehingga berdampak positif terhadap masyarakat sekitar.

d. Motto

“Berani, Mandiri, dan Berprestasi”

3. Profil SDN Ketawanggede

SDN Ketawanggede adalah sekolah dasar negeri yang terletak di Jl. Kertolaksono No. 93, Kelurahan Ketawanggede, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang, Provinsi Jawa Timur, kode pos 65142. Sekolah ini memiliki Nomor Statistik Sekolah (NSS) 101056105026 dan berada di lingkungan perkotaan dengan status sebagai sekolah negeri.

SDN Ketawanggede didirikan pada tahun 1981 dan telah memperoleh akreditasi A. Kegiatan belajar mengajar berlangsung pada pagi hari, dengan bangunan sekolah yang sepenuhnya dimiliki sendiri. Lokasinya berada dalam kota, sekitar 3,5 km dari pusat kecamatan dan 4 km dari pusat otonomi daerah, serta berada di lintasan strategis Kota Malang.

Sekolah ini tergabung dalam gugus IV Kecamatan Lowokwaru dan berafiliasi dengan 9 sekolah lainnya dalam keanggotaan rayon. Diselenggarakan oleh pemerintah, SDN Ketawanggede terus memberikan pelayanan pendidikan yang berkualitas kepada masyarakat.

Untuk mendapatkan informasi sekolah ini biasa dihubungi melalui telepon di (0341) 5516165 atau email di sdnketawanggede@gmail.com.

4. Sarana dan Prasarana

Kondisi sarana dan prasarana di SDN Ketawanggede sudah bisa dikatakan lengkap dan layak. Karena SDN Ketawanggede ini sudah memiliki ruangan-ruangan tersendiri untuk kebutuhan selain pembelajaran di kelas seperti : mushola, dapur, komite, perpustakaan, lab. MIPA, lapangan, koperasi, kantin, ruang computer, dan lain-lain.

B. Hasil Penelitian

1. Strategi Pembelajaran yang Paling Efektif bagi Siswa Inklusi di Kelas Reguler

Untuk strategi pembelajaran siswa inklusi di kelas reguler SDN Ketawanggede Malang yang dilakukan oleh guru kelas dalam ruang kelas yang sama dengan siswa reguler dilakukan secara sama rata yang membedakan hanyalah pada bagian RPP dan Evaluasi. Terdapat penyesuaian tersendiri untuk siswa inklusi. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Mira selaku guru pendamping khusus (GPK)

“Untuk RPP siswa inklusi dan reguler ada sedikit perbedaan mbak, contohnya semisal yang siswa reguler itu materi nya penjumlahan 1-100 yang siswa inklusi itu 1-20. Lalu untuk bahan evaluasi itu juga berbeda mengikuti dengan RPPnya. Nanti untuk metode ajarnya itu sama mbak didalam kelas hanya saja mungkin nanti ada shadownya atau guru kelas yang cenderung lebih memperhatikan atau membantu dala prosesnya.”³³ (M.R.01.04)

Berikut adalah RPP untuk siswa inklusi kelas 1

Satuan Pendidikan : Sekolah Dasar (SD)

Kelas/Semester : 1/1

Mata Pelajaran : Matematika

Tema/Subtema : Bilangan / Mengetahui Angka dan Operasi
Penjumlahan

Alokasi Waktu : 2 x 35 menit

Jumlah Pertemuan : 1 pertemuan

³³ Hasil wawancara dengan guru pendamping khusus, Ibu Mira Rizkiyah, pada 15/10/24

A. Tujuan Pembelajaran

Setelah mengikuti pembelajaran, siswa diharapkan mampu :

1. Mengenal angka 1 – 10 dengan tepat
2. Melakukan operasi penjumlahan sederhana (1-10) dengan bimbingan
3. Menunjukkan sikap percaya diri dan toleransi dalam bekerja bersama teman

B. Kompetensi Dasar

- 1.1 Mengenal angka 1 sampai 10 melalui berbagai media.
- 3.2 Melakukan penjumlahan sederhana melalui benda konkret.
- 4.3 Menyelesaikan masalah sederhana terkait penjumlahan dengan bantuan guru.

C. Indikator Pencapaian Kompetensi

1. Siswa dapat menyebutkan angka 1 – 10 dengan benar.
2. Siswa dapat menjumlahkan angka dengan bantuan benda konkret.
3. Siswa menunjukkan kemampuan bekerja sama dan saling menghormati.

D. Media dan Alat Pembelajaran

1. Media : *Flashcard* angka, balok hitung, gambar menarik.
2. Alat : papan tulis, spidol, kertas tugas, dan audio untuk mendukung pemahaman siswa dengan kebutuhan khusus.

E. Langkah-langkah pembelajaran

1. Pendahuluan (10 menit)
 - a. Guru menyapa siswa dengan ramah, mengecek kehadiran, dan memberikan motivasi.
 - b. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.
 - c. Guru memberikan *ice-breaking* berupa lagu anak yang menyebutkan angka 1 – 10.
2. Kegiatan Inti (50 menit)
 - a. Eksplorasi
 - Guru memperkenalkan angka 1 -10 menggunakan *flashcard*.
 - Siswa menyebutkan angka secara bergantian sambil mengangkat *flashcard*.
 - b. Elaborasi
 - Guru membagi siswa menjadi kelompok kecil yang heterogen.
 - Guru memberikan balok hitung untuk digunakan dalam operasi penjumlahan.
 - Setiap kelompok menyelesaikan soal sederhana dengan bantuan benda konkret.
 - Guru mendampingi siswa dengan kebutuhan khusus (dengan memberikan instruksi visual tambahan)
 - c. Konfirmasi

- Guru memberikan umpan balik terhadap hasil kerja siswa.
- Guru memberikan tantangan individu sesuai kemampuan siswa.

3. Penutup

- a. Guru mengajak siswa berdiskusi tentang apa yang sudah dipelajari.
- b. Guru memberikan apresiasi atas usaha siswa.
- c. Guru memberikan tugas rumah sederhana : mencatat angka favorit dan menghitung benda di rumah.
- d. Guru menutup pembelajaran dengan doa bersama.

F. Penilaian

- a. Sikap : Observasi sikap kerjasama dan toleransi siswa
- b. Pengetahuan : Guru meminta siswa menyebutkan angka atau menjawab soal penjumlahan sederhana.
- c. Keterampilan : Praktik menggunakan balok hitung untuk menyelesaikan operasi penjumlahan.

G. Penyesuaian untuk Siswa Inklusi

- 1. Memberikan visualisasi tambahan berupa gambar dan video pendek.
- 2. Menggunakan alat bantu manipulative untuk mendukung pemahaman konsep abstrak.

3. Memberikan instruksi dalam bentuk sederhana, ulangi jika diperlukan.
4. Memberikan waktu tambahan untuk pengerjaan tugas.
5. Mengatur tempat duduk dekat guru bagi siswa yang memerlukan pengawasan lebih intensif

Hal yang sedemikian juga disampaikan oleh Ibu Lilis selaku guru kelas.

“Biasanya untuk pemberian materi itu saya samakan semua mbak, paling nanti waktu pengerjaan gitu baru saya dampingi. Karena kan untuk perencanaannya saja sudah diringankan untuk yang siswa inklusi untuk evaluasi juga sudah disesuaikan. Itu nanti yang membuat Bu Mira. Sama paling kalau siswa inklusi itu mereka kan suka warna-warna atau gambar-gambar gitu mbak, jadi ya paling saya membantunya ya melalui dengan pemahaman dari gambar dan warna supaya dia itu nggak bosen gitu lo mbak. Untuk selebihnya ya sama aja. Sama mbak kalau siswa inklusi nya itu nanti sudah terlihat mulai bosan gitu ya sudah mbak saya hentikan. Karena takutnya nanti kalau rewel itu malah proses pembelajaran satu kelas yang malah kurang efektif.”³⁴(L.U.01.02)

Hal serupa juga disampaikan oleh guru kelas yang lain yaitu Ibu Yati.

“Metode ajar ya mbak, saya itu suka menggunakan demonstrasi jadi saya memperagakan sesuatu atau dengan gambar gitu. Kan anak inklusi suka mbak dengan warna dan gambar itu. Jadi ketika saya menggunakan metode itu mereka itu cenderung lebih bisa mengikuti dan jarang tantrum. Jadi saya kalau di kelas itu ya lebih jadi kayak guru seni gitu mbak, karena banyak menggambar karena kan siswa inklusi itu suka mbak sama gambar warna gitu. Jadi mungkin untuk metode ajarnya itu lebih ke demonstrasi mungkin ya mbak. Saya pakai papan gitu dengan gambar berwarna. Tapi untuk metode ajar yang saya menyesuaikan

³⁴ Hasil wawancara dengan guru kelas 1A, Ibu Lilis Umi Kurnianingsih, pada 15/10/24

dengan sekolah mbak. Alhamdulillah anak inklusinya juga bisa mengikuti dengan baik.”³⁵(S.I 01.02)

Saat pembelajaran berlangsung guru kelas akan menyampaikan pembelajaran sebagaimana yang tercantum pada RPP. Untuk pemberian materinya akan dilakukan secara sama antara siswa inklusi dan regular. Ketika guru memberikan latihan soal, pada saat itulah guru akan menghampiri siswa inklusi atau memanggil siswa inklusi untuk membantu siswa tersebut mengerjakan soal dan mengulangi materi yang dirasa belum dimengerti oleh siswa inklusi. Namun, untuk siswa inklusi yang sudah memiliki pendamping, maka pendampinglah yang akan mengulang materi dan membantu siswa inklusi untuk mengerjakan latihan soal.

Metode ajar pada dasarnya adalah suatu sarana untuk mencapai tujuan pembelajaran. Untuk metode yang digunakan maka akan menyesuaikan dengan kondisi kelas dan siswa yang ada di kelas. Beberapa hal dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan metode ajar yang tepat agar materi yang disampaikan dapat diterima dengan baik sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ada.

Ibu Mira selaku guru pendamping khusus (GPK) menyampaikan

“Metode ajar yang biasa digunakan dalam mengajar siswa inklusi itu mbak tidak ada klasifikasi khusus. Biasanya saya awali dengan memperbaiki perilaku siswa inklusi tersebut terlebih dahulu melalui metode ABA (Applied Behavior Analysis). Karena sebenarnya untuk anak inklusi itu memang sering tertinggal pada awalnya dan mungkin mereka juga belum bisa menyesuaikan. Nah dalam proses awal itu biasanya saya bantu dulu seperti latihan menulis abjad seperti menyambung huruf melalui titik-titik yang ada, atau mewarnai, main

³⁵ Hasil wawancara dengan guru kelas 1B, Ibu Sri Indrayatik, pada 15/10/24

puzzle. Karena pada dasarnya yang belum optimal dari siswa inklusi itu kebanyakan dari segi motorik kasarnya, maka dari itu saya mulai dari situ dulu”³⁶(M.R.01.08)

Shadow atau pendamping siswa dalam kelas, Mbak Resti juga menyampaikan

“Kalau saya dikelas itu paling hanya membantu Arya untuk mengerjakan soal gitu-gitu aja mbak, sama nanti kalau dia mungkin udah ngga mau belajar gitu ya saya juga ga bisa paksa ya langsung saya berentikan aja belajarnya sama saya ajak menggambar mewarnai gitu mbak. Atau kalau dia udah bosan dalam kelas gitu saya ajak jalan-jalan keluar. Kalau untuk metode nya sendiri pas dalam kelas itu ya Arya mengikuti metode yang diberikan sama gurunya mbak. Tapi kalau pas lagi di rumah gitu saya mulai dengan metode ABA mbak, jadi saya latih dulu supaya fokus dianya. Biasanya kalau sudah gitu nanti saya buat ngulang pelajaran yang sudah diajarkan di kelas itu enak, karena dia nya kan sudah fokus. Jadi metode ABA itu buat melatih supaya Arya ini fokus mbak.”³⁷(R.01.02)

Terapi ABA (*Applied behavior analysis*) adalah program terapi dengan pendekatan untuk memahami dan mengubah perilaku seseorang. Program ini terstruktur serta terdiri dari serangkaian strategi dan teknik yang digunakan untuk mengajarkan keterampilan baru serta mengurangi perilaku yang tidak sesuai.

Umumnya metode ABA bermanfaat untuk penderita autisme atau yang memiliki gangguan perkembangan terkait. Melalui terapi ABA, anak dengan autisme diharapkan dapat memiliki kualitas hidup yang lebih baik.

Berikut adalah beberapa tujuan dari terapi ABA untuk anak autisme :

³⁶ Hasil wawancara dengan guru pendamping khusus, Ibu Mira Rizkiyah, pada 15/10/24

³⁷ Hasil wawancara dengan Resti, pendamping siswa inklusi, pada 15/10/24

1. Meningkatkan keterampilan perawatan diri.
2. Mengembangkan keterampilan bermain dan social.
3. Meningkatkan kemampuan anak untuk mengelola perilaku mereka sendiri.
4. Meningkatkan kemampuan bahasa anak dan komunikasinya.
5. Mengembangkan perhatian, fokus, memori, dan akademik,
6. Mengurangi perilaku bermasalah, seperti kurangnya perhatian, agresi, dan anak yang sering berteriak.

Metode ABA sendiri berasal dari teori pembelajaran di bidang psikologi perilaku. Terapi ini diterapkan pada anak autisme dan gangguan perkembangan sejak tahun 1960-an. Gagasan utama terapi ini bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh peristiwa dari lingkungannya. Selain itu, perilaku yang diikuti oleh konsekuensi positif lebih mungkin untuk dilakukan kembali.

Selama terapi ABA berlangsung, terapis akan mengajarkan anak autisme untuk

:

1. Memahami dan mengikuti instruksi verbal.
2. Merespon perkataan orang lain.
3. Mendeskripsikan sebuah benda.
4. Meniru ucapan dan gerakan orang lain.
5. Mengajarkan anak baca tulis.

Pada awalnya, terapis akan mengamari anak untuk melihat sejauh mana dan kemampuan dan kesulitan pada anak. Lalu dilanjutkan dengan penentuan tujuan spesifik. Saat memntukan tujuan, terapis juga akan menentukan ukuran objektifnya, seperti berapa kali anak menatap mata terpais dalam waktu 10 menit ketika mengobrol. Untuk mencapai tujuan, terapis akan merancang rencana teknis serinci mungkin terkait aktivitas anak selama terapi. Contohnya :

1. Duduk berhadapan sejajar dengan anak
2. Sepanjang terapi, terapis memanggil nama anak sambil memegang benda yang menarik sebagai pancingan. Benda itu akan dipegang sejajar dengan mata terapis, untuk memancing agar anak melihat ke arah mata terapis.
3. Terapis akan memanggil nama anak berulang kali sambil mengatakan “Arya, lihat” sambil tangannya mengarahkan kea rah benda yang menjadi pancingan
4. Setiap respon yang tidak sesuai maka terapis akan menjawab “tidak, Arya, tidak”
5. Jika anak sudah bisa membangun kontak mata, terapis akan memberikan pujian pada anak. Pujian ini akan diulang ketika anak berhasil melakukan apa yang menjadi target.

Dengan cara itu siswa inklusi akan mendapatkan materi yang sama dengan siswa reguler yang lain melalui bermain, karena siswa inklusi tidak bisa dipaksa dalam hal pembelajaran jadi kegiatan belajar siswa inklusi harus menunggu siswa tersebut benar-benar mau untuk belajar kalau tidak maka siswa tersebut akan

mengamuk dan susah untuk dikendalikan. Jika sudah begitu maka kegiatan belajar dan mengajar dalam kelas juga akan tidak efektif.

Dalam sebuah sekolah maka akan ada proses seleksi siswa yang akan belajar di sekolah tersebut, begitu pula dengan SDN Ketawanggede disana juga ada seleksi penerimaan untuk siswa inklusi.

Pernyataan ini disampaikan oleh Ibu Mira selaku guru pendamping khusus.

“Untuk penerimaannya mbak ya tentu kami tidak bisa menerima semua, jadi kami disini ini juga ada percobaan dalam kelas dulu selama tiga hari untuk siswa yang inklusi. Ini nanti juga akan diberikan assesmen kepada calon siswa setelah itu akan diketahui kelemahan dan kelebihan dari siswa inklusi itu nanti apa. Dan nanti kami lihat juga perilakunya, apabila kami lihat masih bisa terkendali dan mengikuti pembelajaran dengan baik ya kami terima mbak. Lalu setelah kami terima itu kami melakukan percobaan lagi selama satu bulan. Nah, disitu kami lihat lagi mbak apakah siswa tersebut itu membutuhkan pendamping atau shadow atau tidak. Kalau memang siswa tersebut itu sudah bisa dikendalikan atau bisa dipegang oleh guru kelas ya sudah mbak berarti aman. Tapi kalau ternyata guru kelas masih kesulitan untuk mengendalikan maka kami akan menyarankan kepada orang tua untuk mengadakan shadow. Tapi shadow itu mbak kami hanya bisa merekomendasikan karen adari sekolah sendiri belum ada dan biayanya juga lumayan. Biasanya untuk orang tua yang belum mampu yang biasanya shadow itu dari keluarganya sendiri.”³⁸(M.R.01.03)

2. Kondisi Siswa Reguler dengan Keberadaan Siswa Inklusi dalam Kelas

³⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Mira Rizikiyah, guru pendamping khusus, pada 15/10/24

Keberadaan siswa inklusi dalam kelas reguler menghadirkan situasi yang beragam bagi siswa reguler. Kondisi siswa reguler juga akan menyesuaikan dengan kondisi siswa inklusi dalam kelas tersebut. Disini Ibu Lilis selaku guru kelas menyampaikan

*“Untuk siswa reguler sendiri itu tidak ada mengalami kesulitan dalam memahami materi atau mengikuti alur pembelajaran yang disebabkan oleh anak-anak yang inklusi meskipun mereka itu berada di kelas yang inklusif. Malah kalau boleh saya bandingkan ya, siswa yang dikelas nya terdapat siswa inklusi itu rasa empati nya itu justru lebih terlihat. Mereka lebih mudah untuk bergaul dan membantu siswa inklusi itu.”*³⁹(LU.02.07)

Hal serupa disampaikan pula oleh Ibu Yati selaku guru kelas

*“Tidak ada sebenarnya perbedaan yang signifikan terkait dengan kondisi siswa regulernya. Karena ya mungkin di awal sudah ada pemahaman dan pengertian yang diberikan kepada siswa reguler. Jadi mereka itu juga tidak ada rasa iri atau bagaimana ketika saya memberikan perhatian lebih kepada temannya yang inklusi. Untuk nilai-nilai siswa reguler juga ya bagus-bagus, tidak yang yang mengalami penurunan hanya karena sekelas dengan siswa inklusi. Karena sebenarnya, siswa inklusinya itu juga ya anteng kalau di kelas selama dia merasa nyaman. Dan antar siswa itu juga main bareng seperti biasa saja ”*⁴⁰ (S.I.02.07)

Dalam hal ini Mbak Resti selaku pendamping belajar juga menyatakan

*“Siswa disini itu saling membantu, kadang Arya merasa kesulitan gitu beberapa temannya malah ngebantuin Arya, bukan yang malah ngejauhin gitu. Arya juga begitu, kalau lagi main gitu yan seneng-seneng aja. Temen-temennya itu inshaAllah jarang kalau merasa terganggu sama Arya, karena dia kalau mulai merasa ngga nyaman gitu langsung saya ajak ngobrol atau menggambar jadi tenang lagi. Atau kalau dengan cara begitu masih belum nyaman ya saya ajak keluar.”*⁴¹(R.02.06)

³⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Lilis Umi Kurnianingsih, guru kelas 1A, pada 15/10/24

⁴⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Sri Indrayatik, guru kelas 1B, pada 15/10/24

⁴¹ Hasil wawancara dengan Resti, pendamping siswa inklusi, pada 15/10/24

Disini Ibu Mira selaku guru pendamping khusus mengatakan

“Kalau dari penilaian ya sebenarnya tidak terlihat ada perbedaan atau penurunan ya dari siswa regulernya sendiri. Tapi kalau dari sikap itu yang terlihat jadi siswa yang di kelasnya ada siswa inklusi itu mereka di dalam kelas terlihat lebih peka dengan kebutuhannya dari temannya itu. Mereka biasanya malah belajar bareng atau saling membantu.”(M.R.02.09)

Pembelajaran dalam kelas tentunya menuntut adanya interaksi antar siswa dan antara siswa dan guru. Namun, untuk siswa inklusi biasanya akan ada tantangan tersendiri dalam hal tersebut. Hal ini disampaikan oleh Ibu Mira selaku guru pendamping khusus

*“Untuk interaksi itu juga sebenarnya menjadi tantangan ya, karena untuk siswa inklusi itu untuk kita menyampaikan sesuatu itu harus menggunakan cara khusus sebenarnya jadi tidak bisa disamakan dengan siswa reguler lainnya. Makanya untuk di awal itu saya akan menyarankan para orang tua atau pendamping belajar siswa inklusi tersebut untuk belajar mandiri menggunakan metode ABA itu, jadi mereka waktu di sekolah sudah mudah untuk fokus, dan ketika mereka sudah bisa lebih fokus maka interaksi juga bisa lebih mudah.”*⁴²(M.R.02.10)

Ibu Lilis selaku guru kelas menyatakan

*“Interaksi antara siswa reguler dan inklusi itu berjalan dengan alami saja layaknya teman reguler. Siswa reguler itu sering kali menawarkan bantuan ketika memang siswa inklusi itu membutuhkan bantuan. Menurut saya ya itu menunjukkan bahwa lingkungan kelasnya sudah mendukung keberagaman dan inklusi”*⁴³(L.U.02.08)

Bu Yati juga menyatakan

⁴² Hasil wawancara dengan Ibu Mira Rizkiyah, guru pendamping khusus, pada 15/10/24

⁴³ Hasil wawancara dengan Ibu Lilis Umi Kurnianingsih, guru kelas 1A, pada 15/10/24

“Hubungan antar siswa inklusi dan reguler itu disini amat sangat baik. Karena siswa reguler nya bisa menunjukkan sikap toleransi dan empati. Hal ini juga membantu untuk menciptakan lingkungan kelas yang kondusif, dimana siswa jadi bisa saling belajar dan menghargai perbedaan.”⁴⁴ (S.I.02.08)

Pembelajaran dalam kelas akan efektif apabila kondisi dari lingkungan kelas kondusif. Untuk menciptakan lingkungan kelas yang kondusif maka dibutuhkan peran dari seluruh anggota kelas.

Menurut observasi yang telah dilakukan menunjukkan bahwa guru mampu membagi perhatian antara siswa inklusi dan reguler secara seimbang, memastikan bahwa kebutuhan setiap siswa terpenuhi tanpa menghambat kegiatan belajar siswa reguler.

Pada pelaksanaan pembelajaran di kelas inklusi, siswa reguler menunjukkan sikap yang sangat positif terhadap keberadaan siswa inklusi di ruang kelas yang sama. Selama kegiatan kelompok, terlihat beberapa siswa reguler dengan penuh perhatian membantu teman yang membutuhkan bimbingan lebih. Contohnya, salah satu siswa reguler mendampingi siswa inklusi untuk memahami instruksi guru dengan menjelaskan ulang secara perlahan dengan bantuan benda.

Ketika seorang siswa inklusi membutuhkan waktu lebih lama untuk menyelesaikan tugas, siswa reguler lainnya dengan sabar menunggu tanpa menunjukkan ketidaksabaran. Sikap ini tidak hanya menciptakan suasana kelas yang nyaman, tetapi juga menanamkan nilai-nilai empati dan kerja sama dalam diri siswa.

⁴⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Sri Indrayatik, guru kelas 1B, pada 15/10/24

Guru mengamati interaksi ini berlangsung secara alami, tanpa adanya rasa terganggu atau keberatan dari siswa reguler. Sebaliknya, mereka tampak antusias dan bangga bisa membantu temannya. Hal ini mencerminkan keberhasilan penerapan pendidikan inklusi, dimana semua siswa dapat belajar tidak hanya akademik, tetapi juga nilai-nilai kemanusiaan seperti toleransi dan rasa saling peduli.

3. Tantangan yang dihadapi Oleh Guru dalam Kegiatan Belajar Mengajar

Siswa Inklusi di Kelas Reguler

Ada berbagai masalah yang dapat muncul dalam proses pembelajaran inklusi, serta mengungkap strategi yang digunakan guru untuk mengatasi tantangan tersebut. Berapa tantangan yang dihadapi guru pun dapat beragam sebagaimana yang disampaikan oleh Bu Lilis selaku guru kelas

“Kemampuan akademik antar siswa yang beragam antara siswa inklusi dan reguler itu sebenarnya tantangan utama yang saya hadapi. Jadi saya perlu menyesuaikan metode pengajaran supaya dapat memenuhi kebutuhan siswa tanpa terkecuali. Misalnya saya saat mengajar matematika, siswa inklusi itu butuh lebih banyak waktu dan penjelasan. Malah kadang sudah nangis duluan kalau ketemu pelajaran matematika, sedangkan yang siswa reguler itu sudah siap untuk melanjutkan ke materi yang lebih kompleks. Nah dengan begitu itu kan saya jadi butuh waktu yang lebih panjang dan perhatian lebih ke siswa inklusi itu. Padahal siswa dalam kelas itu ada banyak.”⁴⁵(L.U.03.09)

Selama pelaksanaan pembelajaran di kelas inklusi, beberapa tantangan yang dihadapi guru dapat teridentifikasi dengan jelas. Salah tantangan yang dilihat adalah bagaimana guru dapat menemukan metode pengajaran yang dapat memenuhi

⁴⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Lilis Umi Kurnianingsih, guru kelas 1A, pada 15/10/24

kebutuhan siswa regular dan inklusi secara bersamaan. Dalam beberapa kegiatan, metode yang efektif untuk siswa regular terkadang kurang dapat diakses oleh siswa inklusi yang membutuhkan pendekatan yang lebih spesifik. Guru harus melakukan penyesuaian instruksi dan pengulangan, yang sering kali memerlukan tambahan waktu dan tenaga.

Menurut Bu Yati hambatan dan tantangan saat mengajar di kelas disampaikan sebagai berikut

“Sebenarnya hambatannya itu ada di kurangnya fasilitas yang disediakan sekolah untuk pendidikan siswa inklusi sendiri. Karena kalau fasilitas sudah memadai itu kami sebagai guru kan tinggal melanjutkan saja. Seperti media belajarnya, dan lain-lain. Kadang itu yang membuat kami itu kesulitan.”⁴⁶(S.I.03.09)

Tantangan lainnya adalah menemukan media ajar yang sesuai untuk siswa inklusi. Beberapa siswa dengan kebutuhan khusus memerlukan alat bantu visual, manipulative, atau media interaktif yang berbeda dari media yang digunakan untuk siswa regular. Namun, keterbatasan sumber daya di sekolah, seperti ketersediaan alat peraga khusus atau teknologi pendukung menjadi kendala dalam memberikan pengalaman belajar yang optimal bagi seluruh siswa.

Bu Mira selaku guru pendamping khusus menyampaikan

“Menurut saya yang menjadi tantangan itu ya bagaimana kita menyesuaikan metode ajar yang pas bagi seluruh siswa. Apalagi kan guru-guru disini itu tidak ada yang pernah mendapatkan pelatihan terkait dengan pendidikan inklusif. Jadi di sekolah ini ya saya saja yang pernah mengikuti pelatihan itu. Jadi guru-guru itu sangat bergantung kepada saya terkait dengan perencanaan lalu lembar kerja sampai

⁴⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Sri Indrayatik, guru kelas 1B, pada 15/10/24

penilaian evaluasi nya, sementara padahal saya disini itu juga merangkap sebagai guru PAI.”⁴⁷(M.R.03.11)

Sedikitnya jumlah guru pendamping khusus (GPK) di sekolah juga menjadi tantangan yang signifikan. Guru kelas seringkali harus menangani siswa inklusi tanpa bantuan profesional tambahan, sehingga fokus terhadap seluruh siswa terkadang terpecah. Dalam kondisi ini, guru harus mengelola kelas dengan cermat, mencari strategi untuk tetap melibatkan semua siswa, serta memastikan pembelajaran berjalan dengan efektif meskipun tanpa dukungan yang memadai.

Tantangan-tantangan ini menunjukkan pentingnya kolaborasi antara guru, sekolah, dan pihak terkait untuk mengembangkan solusi yang mendukung pembelajaran inklusi yang efektif dan menyeluruh.

Dalam menyikapi dan mencari solusi dari hambatan yang ada juga dibutuhkan kerja sama dari pihak terkait seperti orang tua, siswa dalam kelas, antar guru, dan guru pendamping belajar (shadow). Disini Bu Lilis menyampaikan

“Ya saya di awal itu menyampaikan kepada seluruh siswa reguler untuk bis amengerti kalau saya nantinya akan lebih banyak perhatian ke siswa yang inklusi itu. Lalu saya juga biasanya akan berkolaborasi dengan pendamping belajarnya untuk membantu menenangkan ketika siswa inklusinya itu mulai nangis karena sudah takut duluan dengan mata pelajaran yang akan diajarkan.”⁴⁸(L.U.03.10)

Seperti yang dinyatakan oleh Bu Yati selaku guru kelas

“Untuk solusi nya itu biasanya saya bekerja sama dengan pendamping belajarnya untuk mencari media yang paling pas dan sesuai dengan cara belajar siswa inklusi nya sendiri. Lalu saya juga melaksanakan program edukasi untuk meningkatkan kesadaran siswa yang reguler mengenai

⁴⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Mira Rizkiyah, guru pendamping khusus, pada 15/10/24

⁴⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Lilis Umi Kurnianingsih, guru kelas 1A, pada 15/10/24

pentingnya empati terhadap siswa inklusi, jadi mereka di kelas juga bisa membantu ketika siswa inklusi itu mengalami kesulitan belajar.”⁴⁹(S.I.03.10)

Terkait dengan solusi permasalahan Bu Mira (GPK) menyatakan

*“Ya mungkin dari pihak kepala sekolah atau pemerintahan itu bisa untuk menyediakan pelatihan kepada guru pengajar di sekolah inklusi secara lebih merata. Dan mungkin untuk kepala sekolah juga bisa lebih mendukung lagi untuk pengadaan media-media belajar siswa inklusi. Lalu untuk pengadaan guru pendamping khusus juga ditambah.”*⁵⁰(M.R.03.12)

⁴⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Sri Indrayatik, guru kelas 1B, pada 15/10/24

⁵⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Mira Rizkiyah, guru pendamping khusus, pada 15/10/24

BAB V

PEMBAHASAN

Peneliti pada bab ini berusaha untuk menjelaskan hasil penelitian sesuai dengan fokus masalah. Pada bab pembahasan ini peneliti mengklarifikasikan pembahasan yaitu strategi pembelajaran siswa inklusi di SDN Ketawanggede Malang.

Pembahasan yang digunakan peneliti sesuai dengan apa yang telah dipaparkan peneliti dalam bab III. Peneliti ingin penelitian ini dapat menjelaskan sekaligus mendeskripsikan data secara menyeluruh dan rinci mengenai strategi pembelajaran siswa inklusi di SDN Ketawanggede Malang. Oleh karena itu, hasil dari penelitian ini dibahas oleh peneliti dengan menggunakan pendekatan kualitatif dalam bentuk deskriptif dan dibahas sesuai dengan fokus masalah yang telah dipaparkan pada bab I.

1. Strategi Pembelajaran pada Siswa Inklusi

Salah satu keterampilan guru yang memegang peranan penting dalam proses pembelajaran adalah keterampilan dalam memilih strategi. Pemilihan strategi berkaitan langsung dengan usaha-usaha guru dalam menampilkan pembelajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi kelas sehingga tercapai tujuan pembelajaran.

Pengalaman membuktikan bahwa kegagalan pembelajaran salah satunya karena pemilihan strategi yang kurang tepat. Strategi pembelajaran yang digunakan guru didalam kelas bukan hanya asal pakai tapi juga melalui seleksi dan tes yang berkesesuaian dengan perumusan tujuan pembelajaran. Pemakaian strategi yang

satu digunakan untuk mencapai tujuan yang satu, sementara penggunaan strategi pembelajaran yang lain digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang lain pula. Penggunaan strategi ajar yang tidak sesuai akan menjadi kendala dalam pencapaian tujuan yang telah dirumuskan.⁵¹

Dalam penerapan strategi pembelajaran, maka tentunya sangat berkaitan dengan penerapan metode pembelajaran yang tepat pula. Karena apabila dalam strategi pembelajaran menggunakan metode yang tidak tepat maka tujuan pembelajaran pun tidak akan tercapai dengan maksimal. Berbicara mengenai metode, pada dasarnya tidak ada satu pun metode yang dapat dilihat secara sempurna dikatakan berhasil dan cocok dengan semua pokok bahasan yang ada dalam setiap mata pelajaran. Karena setiap metode pasti memiliki keunggulan dan kelemahannya masing-masing. Maka dari itu guru tidak boleh sembarangan memilih serta menggunakan metode. Ada beberapa faktor yang seharusnya diperhatikan sebelum memilih metode ajar yaitu tujuan yang hendak dicapai, materi pembelajaran, siswa, situasi, fasilitas, dan guru itu sendiri.⁵²

Pada penelitian, para pengajar menggunakan beberapa metode untuk proses belajar mengajar sebagai strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan siswanya. Penyesuaian yang dilakukan oleh guru meliputi fasilitas, materi, situasi dan cara mengajar yang berbeda-beda. Berikut metode pembelajaran yang digunakan oleh guru yang telah disesuaikan dengan peserta didik :

⁵¹ Nasution, "Penggunaan Metode Pembelajaran Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa."

⁵² Iis Dewi Lestari, Halimatusha'diah Halimatusha'diah, and Fibria Anggraini Puji Lestari, "Penggunaan Media Audio, Visual, Audiovisual, Dalam Meningkatkan Pembelajaran Kepada Guru-Guru," *Jurnal PkM Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 01 (2018): 55, <https://doi.org/10.30998/jurnalpkm.v1i01.2361>.

1. Metode ceramah, dengan cara guru memberikan penjelasan yang bersifat teori atau materi pelajaran yang dilengkapi dengan contoh agar siswa lebih mudah menangkap penjelasan dari guru. Metode ini digunakan di awal waktu pembelajaran, dengan tujuan guru menyampaikan materi pembelajaran di hari tersebut.
2. Metode demonstrasi, pembelajaran dilakukan dengan fasilitas media visual seperti gambar dan warna contohnya adalah kartu berwarna dan papan tulis interaktif yang akan memberikan peluang untuk siswa inklusi mengembangkan keterampilan kognitif, sosial, emosional, dan psikomotoriknya. Pada siswa inklusi peran guru pendamping khusus, dan *shadow* (pendamping dari keluarga siswa inklusi) di dalam kelas sangat penting. Dengan kehadiran *shadow* (pendamping dari pihak keluarga siswa) siswa inklusi dapat menerima materi dengan situasi dan emosional yang menyenangkan, sehingga siswa inklusi cenderung lebih fokus untuk menerima materi pelajaran. Pada proses pembelajaran, siswa inklusi melakukan pembelajaran khusus secara mandiri yang dibimbing oleh *shadow*, agar pembelajaran dapat diterima dengan maksimal sesuai dengan kategori anak inklusi di dalam kelas. Metode ini dinilai efektif oleh guru yang mengajar siswa inklusi di kelas reguler.
3. Metode ABA metode ini digunakan khusus untuk siswa inklusi autis. Metode ini difokuskan untuk mengajarkan kedisiplinan kepada siswa inklusi autis, dimana kurikulum pembelajaran dimodifikasi dan dilakukan secara konsisten untuk meningkatkan perilaku yang signifikan. Kunci dalam metode ABA ini adalah

kepatuhan dan kontak, dengan penguasaan kedua kemampuan tersebut siswa akan lebih mudah dan lebih fokus untuk menerima materi yang sudah disampaikan.

Ketiga hal ini dirasa cocok dalam proses pembelajarannya karena pada siswa inklusi yang paling dasar adalah melakukan perbaikan sikap dan perbaikan sistem sensorik kasar. Dan ketika anak sudah fokus dan mau belajar maka proses belajar menggunakan metode demonstrasi bisa digunakan. Karena mengingat siswa inklusi tidak bisa dipaksa untuk proses belajarnya. Dan ketika siswa inklusi sudah mulai merasa tidak nyaman maka guru akan menghentikan proses belajar siswa inklusi dan peran *shadow* sebagai pembimbing dari pihak keluarga siswa sangat dibutuhkan, guna menghindari tidak kondusifnya proses belajar di kelas. Kendala yang biasa terjadi didalam kelas ketika siswa inklusi sudah tidak nyaman dengan proses belajar, mereka akan rewel dan hal ini menyebabkan tidak kondusifnya proses belajar bagi murid lainnya baik itu siswa inklusi dan siswa reguler.

2. Kondisi Siswa Reguler dengan Keberadaan Siswa Inklusi dalam Kelas

Penelitian menunjukkan bahwa siswa reguler dalam kelas inklusi dapat mengikuti pembelajaran dengan baik dan tidak mengalami hambatan akademik yang disebabkan oleh keberadaan siswa inklusi. Siswa reguler tetap menunjukkan prestasi akademik yang konsisten, menandakan bahwa proses pembelajaran berjalan efektif dan lancar. Adanya siswa inklusi tidak mempengaruhi kemampuan siswa reguler dalam memahami materi atau mengikuti alur pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa metode pengajaran yang diterapkan guru efektif dalam

menjangkau kebutuhan siswa inklusi tanpa mengurangi kualitas pembelajaran bagi siswa reguler.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa interaksi sosial antara siswa reguler dan siswa inklusi berjalan positif. Siswa reguler cenderung menerima kehadiran siswa inklusi dengan baik, memperlihatkan sikap empati, dan bahkan menunjukkan upaya untuk membantu siswa inklusi ketika dibutuhkan. Hubungan sosial yang terjalin memberikan lingkungan belajar yang inklusif dan harmonis. Sikap saling mendukung ini memperlihatkan bahwa keberadaan siswa inklusi tidak menimbulkan gangguan, tetapi justru memperkaya pengalaman sosial siswa reguler dalam kelas.

Berikutnya penelitian memberikan hasil bahwa kehadiran siswa inklusi juga memberikan pengalaman berharga dalam membangun sikap toleransi dan pemahaman akan perbedaan. Sebagian besar siswa reguler merasa nyaman dan memiliki sikap positif terhadap siswa inklusi, menunjukkan bahwa program kelas inklusi di kelas mereka berjalan sesuai tujuan dan metode pembelajarannya pun mencapai tujuan yang diinginkan.

Dalam konteks efektivitas pembelajaran, penelitian menunjukkan bahwa proses belajar mengajar tetap berjalan dengan lancar tanpa kendala yang berarti. Siswa reguler dapat fokus pada materi pembelajaran, dan guru mampu mengelola kelas dengan baik sehingga kebutuhan semua siswa terpenuhi. Keberadaan siswa inklusi tidak mengganggu atau menghambat kegiatan belajar, karena guru menerapkan metode pembelajaran diferensiasi yang memungkinkan setiap siswa,

baik inklusi maupun reguler mendapatkan materi yang sesuai dengan kemampuan mereka,.

3. Tantangan yang dihadapi Oleh Guru dalam Kegiatan Belajar

Mengajar Siswa Inklusi di Kelas Reguler

Mengajar siswa dengan kebutuhan khusus dalam lingkungan kelas inklusi memerlukan pemahaman, ketrampilan, dan dukungan yang memadai. Tantangan-tantangan ini sering kali berpengaruh pada efektivitas pembelajaran bagi siswa inklusi dan siswa reguler di kelas.

Guru dihadapkan pada perbedaan kemampuan akademik antara siswa inklusi dan siswa reguler yang menuntut penggunaan metode pembelajaran yang dapat mengakomodasi kebutuhan beragam. Misalnya, siswa dengan kebutuhan khusus mungkin membutuhkan metode visual, sementara siswa reguler dapat lebih cepat belajar dengan metode umum. Tantangan ini mempengaruhi perencanaan waktu dan alokasi perhatian di kelas.

1. SDN Ketawanggede masih kekurangan sumber daya yang memadai untuk mendukung pembelajaran inklusi, seperti materi pembelajaran khusus atau teknologi bantu. Tanpa fasilitas yang memadai, guru seringkali kesulitan untuk menyampaikan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa inklusi yang dikhawatirkan akan berdampak pada hasil belajar mereka.
2. Sebagian besar guru belum mendapatkan pelatihan yang memadai untuk mengajar siswa inklusi, sehingga keterampilan khusus yang

dibutuhkan, seperti penggunaan metode belajar adaptif atau keterampilan komunikasi khusus, belum sepenuhnya dikuasai. Kurangnya keterampilan ini menghambat guru dalam memberikan pembelajaran yang optimal bagi siswa inklusi.

3. Guru harus membagi perhatian antara siswa inklusi dan siswa reguler yang sering kali menjadi tantangan tersendiri, terutama dalam kelas dengan jumlah siswa yang cenderung besar. Siswa inklusi membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami konsep, sehingga alokasi waktu menjadi tantangan bagi guru yang juga menjaga kemajuan siswa reguler di kelas.

Guru telah melakukan berbagai upaya untuk mengatasi tantangan dan hambatan ini, antara lain dengan menerapkan metode pembelajaran ABA dan demonstrasi, yang memungkinkan penyesuaian materi dan pendekatan sesuai dengan kebutuhan siswa inklusi. Selain itu, guru juga berupaya memanfaatkan alat bantu sederhana yang tersedia di sekolah untuk memberikan dukungan yang lebih optimal.

Tantangan dan hambatan yang dihadapi guru mempengaruhi efektivitas pembelajaran inklusi. Jika tantangan ini tidak diatasi dengan baik, terdapat resiko kualitas pembelajaran yang menurun bagi siswa inklusi maupun reguler. Namun, upaya guru dalam mengatasi tantangan dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan mendukung perkembangan seluruh siswa.

Pada kegiatan pembelajaran di kelas inklusi, dilakukan juga strategi *co-teaching* untuk mendukung keberagaman kebutuhan siswa. Guru kelas dan pendamping siswa inklusi bekerja sama dalam menyampaikan materi, mendampingi siswa, dan mengevaluasi hasil belajar.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Metode pembelajaran merupakan hal penting dalam strategi pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran dalam kelas, kemudian dari beberapa macam metode ajar yang dirasa efektif untuk pembelajaran siswa inklusi adalah metode ajar demonstrasi. Untuk penerapan metode ajar yang ada maka guru pendamping atau shadow akan terlebih dahulu menggunakan metode ABA (Applied Behavior Analysis) yang mana metode tersebut merupakan metode khusus untuk siswa inklusi yang dirasa cocok untuk melatih fokus siswa inklusi sehingga didalam kelas pun siswa inklusi akan bisa lebih fokus dan lebih bisa untuk menerima materi yang telah diberikan. Setelah dilakukan terapi ABA barulah dilanjutkan dengan metode pembelajaran di kelas seperti biasa.
2. Kondisi siswa reguler dalam kelas yang terdapat siswa inklusi sangat baik. Mereka tidak merasa terganggu dengan keberadaan siswa inklusi dan dapat tetap mengikuti pembelajaran dengan efektif. Interaksi sosial berjalan harmonis, dan siswa reguler menunjukkan sikap positif, toleran, dan menghargai perbedaan.
3. Tantangan utama meliputi perbedaan kemampuan akademik antara siswa inklusi dan reguler, keterbatasan sumber daya, dan kurangnya

pelatihan serta dukungan dari pihak sekolah. Hambatan lain yang dihadapi adalah keterbatasan waktu dan perhatian yang harus dibagi secara efektif antara siswa reguler dan siswa inklusi, kurangnya dukungan tambahan di kelas dan stigma sosial yang dapat mempengaruhi interaksi antar siswa.

B. Saran

1. Kepada pihak sekolah untuk memperlengkap lagi media pembelajaran siswa inklusi dalam kelas.
2. Kepada pihak sekolah untuk mengadakan pelatihan inklusif kepada seluruh tenaga pendidik yang ada di SDN Ketawanggede Malang agar wawasan guru terkait dengan pendidikan inklusif lebih merata.
3. Kepada pihak sekolah untuk mengadakan lagi guru pendamping khusus siswa inklusi sehingga kegiatan belajar mengajar dalam kelas bisa lebih efisien dan efektif.
4. Kepada kementrian pendidikan agar membuat kurikulum khusus bagi siswa inklusi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyat, Nur. "EDUSIANA : Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam." *Edusiana : Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2017):
- Anonim. "Pembaelajaran Kooperatif." *Sugiyanto* 37 (2010): [http://eprints.uny.ac.id/7734/3/bab 2 - 08108241038.pdf](http://eprints.uny.ac.id/7734/3/bab%202%20-%2008108241038.pdf).
- AR, H. Sujono. "Mengembangkan Penggunaan Media Pembelajaran Audio Visual Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa." *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial* 20, no. 1 (2022): <https://doi.org/10.37216/tadib.v20i1.538>.
- bidin A. "Wawancara." *Https://Psikologi.Fisip-Unmul.Ac.Id/* 4, no. 1 (2017):
- Bungin, Burhan. "Penerbit Pustaka Ramadhan, Bandung." *Analisis Data Kualitatif*, 2016, 180. <https://core.ac.uk/download/pdf/228075212.pdf>.
- Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa. "Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif." *Departement Pendidikan Nasional*, no. 70 (2011):
- Umar Sidiq, Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan. Journal of Chemical Information and Modeling*. Vol. 53, 2019. [http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE PENELITIAN KUALITATIF DI BIDANG PENDIDIKAN.pdf](http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE%20PENELITIAN%20KUALITATIF%20DI%20BIDANG%20PENDIDIKAN.pdf).
- Fajriyah, Lili. "Pengelolaan Kelas Pada Sekolah Inklusif Di SDN Sumbersari 1 Malang." *Вестник Росздравнадзора* 4, no. 1 (2017):
- Handayani, Ririn. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung, 2020.
- Hasdiana, Ulva. *Kamus Besar Bahasa Indonesia. Analytical Biochemistry*. Vol. 11, 2018. <http://link.springer.com/10.1007/978-3-319-59379-1%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/B978-0-12-420070-8.00002-7%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.ab.2015.03.024%0Ahttps://doi.org/10.1080/07352689.2018.1441103%0Ahttp://www.chile.bmw->

motorrad.cl/sync/showroom/lam/es/.

Huberman, and Miles. "Teknik Pengumpulan Dan Analisis Data Kualitatif." *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media* 02, no. 1998 (1992):

Lestari, Iis Dewi, Halimatusha'diah Halimatusha'diah, and Fibria Anggraini Puji Lestari. "Penggunaan Media Audio, Visual, Audiovisual, Dalam Meningkatkan Pembelajaran Kepada Guru-Guru." *Jurnal PkM Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 01 (2018): 55. <https://doi.org/10.30998/jurnalpkm.v1i01.2361>.

Makrifah, "Strategi Guru dalam Meningkatkan Konsentrasi Belajar Anak Tunanetra dan Anak Autis di Sekolah Luar Biasa (SDLB) Panti Kemala Bhayangkari Kabupaten Trenggalek."

Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, VIII (Bandung:PT. Remaja Rosda Karya, 2006).

Mulyana, Deddy. "Metodologi Penelitian Kualitatif," 2003,

Nasution, Mardiah Kalsum. "Penggunaan Metode Pembelajaran Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa." *STUDIA DIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan* 11, no. 1 (2017): 9–16.

Nugraheni, S A. "Menguak Belantara Autisme." *Buletin Psikologi* 20, no. 1–2 (2012): <https://jurnal.ugm.ac.id/buletinpsikologi/article/view/11944>.

Priyono. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Sidoarjo: Zifatama Publishing, 2008.

Pupu, Saeful Rahmat. "Penelitian Kualitatif." *Journal Equilibrium*, 2009.

Yusanto, Yoki. "Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif." *Journal of Scientific Communication (Jsc)* 1, no. 1 (2020): <https://doi.org/10.31506/jsc.v1i1.7764>.

Zamili, Moh. "Menghindar Dari Bias Dalam Kesahihan Riset." *Jurnal Lisan Al Hal* 7, no. 2 (2015): <https://journal.ibrahimy.ac.id/index.php/lisanalhal/article/view/97/84>.

Lampiran 1

DATA GURU

No.	Nama Tempat dan Tgl. Lahir NIP.	L/P	Pangkat Golongan	AGAMA
1	Dra. Suci Suprihatin	L	Pembina Tk.1 IV/b	Islam
	19640815 198606 2 001			
	Blitar, 15 Agustus 1964			
2	Lilis Sri Indah P. S.Pd.	P	Pembina IV/a	Islam
	19630816 198303 2 014			
	Malang, 16 Agustus 1963			
3	Sri Indayatik, S.Pd., M.Pd.	P	Pembina IV/a	Islam
	19670410 198803 2 010			
	Malang, 10 April 1967			
4	Sumiani, S.Pd	P	Penata III/c	Islam
	19691123 200112 2 002			
	Malang, 23 November 1969			
5	Dian Hapriani, S.Pd.	P	Penata Muda TK.I III/b	islam
	19800411 201407 2 002			
	Malang, 11 April 1980			
6	Pujiati, S.Pd	P	Penata Muda TK.I III/b	Islam
	19830809 200903 2 003			
	Malang, 09.08.1983			
7	Binti Hafidloh, A.Ma.,S.Pd.	P	Penata Muda III/a	Islam
	19770813 201001 2 010			
	Malang, 13.08.1977			
8	Subur Hardiantoko, S.Pd.	L	Penata Muda III/a	Islam
	19831205 201902 1 001			
	Blitar, 5 Desember 1983			
9	Dyah Ayu Caturningtyas, S.Pd.	P	Penata Muda III/a	Islam
	19950315 201902 2 004			
	Malang, 15 Maret 1995			
10	Badik Ul - Ulum	L	Pengatur II/d	Islam
	19731010 200010 1 001			
	Blitar, 10 Oktober 1973			
11	Dian Pratiwi Wijaya	P	Penata Muda III/a	Islam
	19940609 202012 2 006			

12	Achmad Afandy, S.Pd, S.Or	L	IX	Islam
	19851024 202221 1 010			
	Probolinggo, 24 Oktober 1985			
13	Titi Setiani, S.Pd	P	IX	Islam
	19820117 202221 2 009			
	Banyumas, 17 Januari 1982			
14	Mira Rizkyah, S.Pd.I	P	IX	Islam
	19911011 202221 2 011			
	Bangil, 11 oktober 1991			
15	Safirdha Nilam Wardah, S.Pd	P	IX	Islam
	19941022 202221 2 012			
	Malang, 22 Oktober 1994			
16	Alfi Ida Aulia, S.Pd.,M.Pd.	P	IX	Islam
	19940109 202221 2 011			
	Samarinda, 9 Januari 1994			
17	Noka Syafila Fauzia, S.Pd.,M.Pd.	P	IX	Islam
	19940227 202221 2 006			
	Trenggalek, 27 februari 1994			
18	Candra Kusumaning Tyas, S.Pd.	P	IX	Islam
	19951224 202221 2 007			
	Sragen, 24 Desember 1995			
19	Fitri Badiul Waziroh, S.Pd	P	IX	Islam
	19920827 202221 2 025			
	27 Agustus 1992			
20	Ririn Harianti, S.Pd	P	IX	Islam
	19900528 202221 2 027			
	28 Mei 1990			
21	Muhammad Ahsan Bakhron	L	-	Islam
	Malang, 04 Desember 1980			
22	Yogi Lukmana Wardani	L	-	Islam
	Kudus, 27 Oktober 1990			
23	Moch. Maftuch, S.Pd.I.	P	-	Islam
	Pasuruan, 27 September 1993			
24	Binti Nurhamidah, S.Pd.	P		Islam
	Ponorogo, 26 Juni 1995			
25	Lilis Umi Kurnianingsih	P	-	

	Malang, 12 Maret 1982			Islam
26	Ahmad Paiman, S.Pd.	L	-	Islam
	Probolinggo, 11 Desember 1989			
27	Aziizir Rafli Habibie	L		Islam
	Malang, 21 Agustus 2001			

Lampiran 2

DATA SISWA INKLUSI

NAMA MURID	L/P	TEMPAT/TANGGL LAHIR SISWA	KELAS	JENIS KEB. KHUSUS
SYAQILA FABI NUR HAFIZAH	P	19 Oktober 2013	1C	SLOW LEARNER
HAFIZ NAUFAL ABBIYYU	L	26 Agustus 2015	2A	SPEECH DELAY/ SLOW LEARNER
DIVYA AUDRY JANEETA	P	26 Mei 2015	2A	ADD
SHAQUILA ZAVIERA SYAHLINDRA	P	20 Maret 2014	3A	ADD
NARENDRA ERVIN KAVAYA TOHARI	L	11 Desember 2013	3B	AUTIS
MUHAMMAD IQBAL JIDDAN MAGFURIN	L	14 September 2012	4A	AUTIS
MUHAMMAD ALIF ZULFAHMI	L	10 Juni 2013	4B	HIPERAKTIF
RAFA DANENDRA ARKANANTA	L	07 November 2012	5A	AUTIS
RODERIC BUHANA	L	15 Agustus 2012	5C	AUTIS
GALAXY PUTRA WIJAYA	L	21 Juli 2012	5B	SLOW LEARNER
M. ATHAYAZKA ABIMAYU	L	13 Juni 2010	6A	AUTIS
ACHMAD FACHRI AL BAIHAQI	L	09 Maret 2012	6C	SLOW LEARNER
M. AZMI YAQDHAN	L	23 April 2010	6B	AUTIS

Lampiran 3

Transkrip Wawancara

Contoh kode : MR.01.02

Keterangan : MR. – Inisial Nama

: 01 – Rumusan masalah pertama

: 02 – Hasil wawancara instrumen kedua

Nama informan : Mira Rizkiyah, S.Pd.I

Posisi informan : Guru Agama dan Guru Pendamping Khusus

Tanggal wawancara : 15 Oktober 2024

No	Pertanyaan	Jawaban	Kode
1	Menurut ibu bagaimana keadaan dari SDN Ketawanggede ini?	SDN Ketawanggede ini Alhamdulillah sudah sangat baik ya mbak kalau menurut saya, terkait dengan fasilitas, pembelajaran lalu juga kegiatan-kegiatan disini juga sangat membantu siswa inklusi maupun regular untuk bisa berkembang dengan sama rata.	MR. 01.01
2	Bagaimana penerapan kurikulumnya?	Kurikulum disini itu untuk kelas 1 dan 4 itu menggunakan kurikulum merdeka. Dan untuk kelas 2,3,5,6 itu menggunakan kurikulum k13	MR. 01. 02
3	Bagaimana proses penerimaan siswa inklusi ?	Untuk penerimaannya mbak ya tentu kami tidak bisa menerima semua, jadi kami disini ini juga ada percobaan dalam kelas dulu selama tiga hari untuk siswa yang inklusi. Ini nanti juga akan diberikan assesmen kepada calon siswa setelah itu akan diketahui kelemahan dan kelebihan dari siswa inklusi itu nanti apa. Dan nanti kami lihat juga perilakunya, apabila kami lihat masih bisa terkendali dan mengikuti pembelajaran dengan baik ya kami terima mbak. Lalu setelah kami terima itu kami melakukan percobaan lagi selama satu bulan. Nah, disitu kami lihat lagi mbak apakah siswa tersebut itu	MR. 01.03

		membutuhkan pendamping atau <i>shadow</i> atau tidak. Kalau memang siswa tersebut itu sudah bisa dikendalikan atau bisa dipegang oleh guru kelas ya sudah mbak berarti aman. Tapi kalau ternyata guru kelas masih kesulitan untuk mengendalikan maka kami akan menyarankan kepada orang tua untuk mengadakan <i>shadow</i> . Tapi <i>shadow</i> itu mbak kami hanya bisa merekomendasikan karena dari sekolah sendiri belum ada dan biayanya juga lumayan. Biasanya untuk orang tua yang belum mampu yang biasanya <i>shadow</i> itu dari keluarganya sendiri.	
4	Apa ada tindakan khusus yang berbeda dengan siswa reguler untuk pembelajaran siswa inklusi?	Untuk RPP siswa inklusi dan reguler ada sedikit perbedaan mbak, contohnya semisal yang siswa reguler itu materi nya penjumlahan 1-100 yang siswa inklusi itu 1-20. Lalu untuk bahan evaluasi itu juga berbeda mengikuti dengan RPPnya. Nanti untuk metode ajarnya itu sama mbak didalam kelas hanya saja mungkin nanti ada <i>shadow</i> nya atau guru kelas yang cenderung lebih memperhatikan atau membantu dalam prosesnya.	MR. 01.04
5	Apakah ibu pernah mengikuti kegiatan pelatihan guru pendamping khusus?	Pernah, tapi hanya sekali saja	MR. 01.05
6	apakah di sekolah ada pelatihan tersendiri untuk guru kelas terkait dengan pendidikan inklusif?	Belum ada	MR.01.06
7	Apakah ada persiapan tersendiri untuk mengajar di kelas yang terdapat siswa inklusi?	Mungkin ya hanya mempersiapkan RPP dan evaluasi saja. Sama saja kalau untuk persiapannya dengan siswa mengajar siswa lain sebenarnya.	MR. 01.07
8	Apakah ada metode khusus untuk mengajar siswa inklusi?	Metode ajar yang biasa digunakan dalam mengajar siswa inklusi itu mbak tidak ada klasifikasi khusus. Biasanya saya awali dengan memperbaiki perilaku siswa inklusi tersebut terlebih dahulu melalui	MR. 01.08

		metode ABA (<i>Applied Behavior Analysis</i>). Karena sebenarnya untuk anak inklusi itu memang sering tertinggal pada awalnya dan mungkin mereka juga belum bisa menyesuaikan. Nah dalam proses awal itu biasanya saya bantu dulu seperti latihan menulis abjad seperti menyambung huruf melalui titik-titik yang ada, atau mewarnai, main puzzle. Karena pada dasarnya yang belum optimal dari siswa inklusi itu kebanyakan dari segi motorik kasarnya, maka dari itu saya mulai dari situ dulu.	
9.	Apakah ada pengaruh keberadaan siswa inklusi terhadap siswa reguler lain? Penurunan nilai atau yang lainnya.	Kalau dari penilaian ya sebenarnya tidak terlihat ada perbedaan atau penurunan ya dari siswa regulernya sendiri. Tapi kalau dari sikap itu yang terlihat jadi siswa yang di kelasnya ada siswa inklusi itu mereka di dalam kelas terlihat lebih peka dengan kebutuhan dari temannya itu. Mereka biasanya malah belajar bareng atau saling membantu.	MR. 02. 09
10.	Bagaimana interaksi siswa inklusi dan siswa reguler di dalam kelas?	Untuk interaksi itu juga sebenarnya menjadi tantangan ya, karena untuk siswa inklusi itu untuk kita menyampaikan sesuatu itu harus menggunakan cara khusus sebenarnya jadi tidak bisa disamakan dengan siswa reguler lainnya. Makanya untuk di awal itu saya akan menyarankan para orang tua atau pendamping belajar siswa inklusi tersebut untuk belajar mandiri menggunakan metode ABA itu, jadi mereka waktu di sekolah sudah mudah untuk fokus, dan ketika mereka sudah bisa lebih fokus maka interaksi juga bisa lebih mudah.	MR. 02.10
11	Apa tantangan atau hambatan yang ibu alami selama mengajar siswa inklusi di SDN Ketawanggede ini?	Menurut saya yang menjadi tantangan itu ya bagaimana kita menyesuaikan metode ajar yang pas bagi seluruh siswa. Apalagi kan guru disini itu tidak ada yang pernah mendapatkan pelatihan terkait	MR. 03. 11

		dengan pendidikan inklusif. Jadi di sekolah ini ya saya saja yang pernah mengikuti pelatihan itu. Jadi guru-guru itu sangat bergantung kepada saya terkait dengan perencanaan lalu lembar kerja sampai penilaian evaluasi nya, sementara padahal saya disini itu juga merangkap sebagai guru PAI.	
12.	Menurut ibu apa solusi yang paling tepat untuk mengatasi masalah dari hambatan yang ada?	Ya mungkin dari pihak kepala sekolah atau pemerintahan itu bisa untuk menyediakan pelatihan kepada guru pengajar di sekolah inklusi secara lebih merata. Dan mungkin untuk kepala sekolah juga bisa lebih mendukung lagi untuk pengadaan media-media belajar siswa inklusi. Lalu untuk pengadaan guru pendamping khusus juga ditambah.	MR. 03 12

Transkrip Wawancara

Contoh kode : LU.01.02

Keterangan : LU. – Inisial Nama

: 01 – Rumusan masalah pertama

: 02 – Hasil wawancara instrumen kedua

Nama informan : Lilis Umi Kurnianingsih

Posisi informan : Guru kelas 1B

Tanggal wawancara : 15 Oktober 2024

No	Pertanyaan	Jawaban	Kode
1	Menurut iu bagaimana keadaan dari SDN Ketawaggede ini?	Keadaan sekolah ini itu sudah sangat baik mbak kalau sekarang sudah bagus. Bangunannya juga juga bagus kalau dibandingkan yang dulu itu.	LU.01.01
2	Apakah ada pendidikan khusus untuk mengajar di kelas yang terdapat siswa inklusi?	Biasanya untuk pemberian materi itu saya samakan semua mbak, paling nanti waktu pengerjaan gitu baru saya dampingi. Karena kan untuk perencanaannya saja sudah diringankan untuk yang siswa inklusi untuk evaluasi juga sudah disesuaikan. Itu nanti yang membuat Bu Mira. Sama paling kalau siswa inklusi itu mereka kan suka warna-warna atau gambar-gambar gitu mbak, jadi ya paling saya membantunya ya melalui dengan pemahaman dari gambar dan warna supaya dia itu ngga bosan gitu lo mbak. Untuk selebihnya ya sama aja. Sama mbak kalau siswa inklusi nya itu nanti sudah terlihat mulai bosan gitu ya sudah mbak saya hentikan. Karena takutnya nanti kalau rewel itu malah proses pembelajaran satu kelas yang malah kurang efektif.	LU.01.02
3	Adakah metode khusus yang digunakan untuk mengajar siswa inklusi di kelas reguler?	Kalau untuk metode yang saya gunakan dalam kelas itu sama ketika saya mengajar siswa inklusi dan reguler. Cuma saya memang seringnya menggunakan demonstrasi, karena menurut saya	LU.01.03

		anak-anak inklusi juga itu lebih bisa fokus kalau say pakai warna dan gambar. Dan Alhamdulillah nya anak regulernya juga suka dan bisa lebuah mudah untuk mengikuti pelajaran.	
4	Apakah ada perlakuan khusus untuk siswa inklusi di dalam kelas?	Kalau untuk perlakuan khusus itu saya ngga yang terlalu gimana-gimana hannya saja saya pasti akan lebih memperhatikan siswa yang inklusi. Karena dia pasti lebih butuh banyak bantuan dibanding teman yang lain.	LU.01.04
5	Apakah ada pertanyaan atau rasa iri dari siswa regular sekelas?	Alhamdulillah tidak ada, karena untuk siswa yang sekelas dengan siswa inklusi itu saya beri pengertian dulu di depan kalau teman mu yang inklusi ini dia butuh bantuan lebih dari ibu guru.	LU.02.05
6	Bagaimana perlakuan teman sekelas terhadap siswa inklusi?	mereka justru lebih empati mungkin karena ada pengertian di awal itu juga ya.	LU.02.06
7.	Apakah siswa lain terganggu dengan keberadaan siswa inklusi di kelasnya?	Untuk siswa reguler sendiri itu tidak ada mengalami kesulitan dalam memahami materi atau mengikuti alur pembelajaran yang disebabkan oleh anak-anak yang inklusi meskipun mereka itu berada di kelas yang inklusif. Malah kalau boleh saya bandingkan ya, siswa yang dikelas nya terdapat siswa inklusi itu rasa empati nya itu justru lebih terlihat. Mereka lebih mudah untuk bergaul dan membantu siswa inklusi itu.	LU.02.07
8.	Bagaimana proses interaksi siswa inklusi dan reguler di kelas?	Interaksi antara siswa reguler dan inklusi itu berjalan dengan alami saja layaknya teman reguler. Siswa reguler itu sering kali menawarkan bantuan ketika memang siswa inklusi itu membutuhkan bantuan. Menurut saya ya itu menunjukkan bahwa lingkungan kelasnya sudah mendukung keberagaman dan inklusi.	LU.02.08
9.	Adakah tantangan atau hambatan yang ibu alami sealam mengajar	Kemampuan akademik antar siswa yang beragam antara siswa inklusi dan reguler itu sebenarnya tantangan	LU.03.09

	siswa inklusi di SDN Ketawanggede?	utama yang saya hadapi. Jadi saya perlu menyesuaikan metode pengajaran supaya dapat memenuhi kebutuhan siswa tanpa terkecuali. Misalnya saya saat mengajar matematika, siswa inklusi itu butuh lebih banyak waktu dan penjelasan. Malah kadang sudah nangis duluan kalau ketemu pelajaran matematika, sedangkan yang siswa reguler itu sudah siap untuk melanjutkan ke materi yang lebih kompleks. Nah dengan begitu itu kan saya jadi butuh waktu yang lebih panjang dan perhatian lebih ke siswa inklusi itu. Padahal siswa dalam kelas itu ada banyak.	
10.	Bagaimana menurut ibu solusi yang paling tepat untuk mengatasi masalah tersebut?	Ya saya di awal itu menyampaikan kepada seluruh siswa reguler untuk bisa mengerti kalau saya nantinya akan lebih banyak perhatian ke siswa yang inklusi itu. Lalu saya juga biasanya akan berkolaborasi dengan pendamping belajarnya untuk membantu menenangkan ketika siswa inklusinya itu mulai nangis karena sudah takut duluan dengan mata pelajaran yang akan diajarkan.	LU.03.10

Transkrip Wawancara

Contoh kode : SI.01.02

Keterangan : SI. – Inisial Nama

: 01 – Rumusan masalah pertama

: 02 – Hasil wawancara instrumen kedua

Nama informan : Sri Indrayatik, S. Pd

Posisi informan : Guru Kelas 1A

Tanggal wawancara : 15 Oktober 2024

No	Pertanyaan	Jawaban	Kode
1	Menurut iu bagaimana keadaan dari SDN Ketawaggede ini?	Keadaannya sangat baik mbak akreditasinya kan juga sudah A dan ikut adiwiyata juga.	SI.01.01
2	Adakah metode khusus yang digunakan untuk mengajar siswa inklusi di kelas regular?	Metode ajar ya mbak, saya itu suka menggunakan demonstrasi jadi saya memperagakan sesuatu atau dengan gambar gitu. Kan anak inklusi suka mbak dengan warna dan gambar itu. Jadi ketika saya menggunakan metode itu mereka itu cenderung lebih bisa mengikuti dan jarang tantrum. Jadi saya kalau di kelas itu ya lebih jadi kayak guru seni gitu mbak, karena banyak menggambar karena kan siswa inklusi itu suka mbak sama gambar warna gitu. Jadi mungkin untuk metode ajarnya itu lebih ke demonstrasi mungkin ya mbak. Saya pakai papan gitu dengan gambar bewarna. Tapi untuk metode ajar yan saya menyesuaikan dengan sekolah mbak. Alhamdulillah anak inklusinya juga bisa mengikuti dengan baik.	SI.01.02
3.	Menurut ibu apa metode yang paling efektif untuk mengajar siswa inklusi ?	Ya demonstrasi itu mbak karena bisa membuat semua siswa itu mengikuti pembelajaran dengan baik. Kalau saya sudah memperagakan sesuatu gitu siswa inklusi itu pasti langsung anteng dan melihat ek arah saya ketika mengajar.	SI. 01.03

4.	Apakah ada perlakuan khusus untuk siswa inklusi di dalam kelas?	kalau saya tidak ada mbak. Kalau di kelas saya kan siswa inklusi nya itu kebetulan sudah ada pendampingnya jadi ya saya kerja sama langsung dengan pendampingnya itu jadi perhatian saya juga bisa ke yang lainnya juga.	SI.01.04
5.	Apakah ada pertanyaan atau rasa iri dari siswa reguler sekelas?	kalau pertanyaan gitu pasti ada tapi ya setelah di beri tahu gitu akhirnya mereka mengerti tapi kalau untuk iri-irian sepertinya tidak ada. Karena mereka itu kayak yang langsung paham kalau temannya yang lain ini memiliki kekurangan gitu.	SI.01.05
6.	Bagaimana perlakuan teman sekelas terhadap siswa inklusi?	mereka itu baik baik kok mbak sama temannya. Ya kadang dikasi jajan juga diajak main juga sama yang lain itu.	SI.02.06
7.	Bagaimana pengaruhnya terhadap siswa reguler dengan keberadaan siswa inklusi di kelasnya?	Tidak ada sebenarnya perbedaan yang signifikan terkait dengan kondisi siswa regulernya. Karena ya mungkin di awal sudah ada pemahaman dan pengertian yang diberikan kepada siswa reguler. Jadi mereka itu juga tidak ada rasa iri atau bagaimana ketika saya memberikan perhatian lebih kepada temannya yang inklusi. Untuk nilai-nilai siswa reguler juga ya bagus-bagus, tidak yang yang mengalami penurunan hanya karena sekelas dengan siswa inklusi. Karena sebenarnya, siswa inklusinya itu juga ya anteng kalau di kelas selama dia merasa nyaman. Dan antar siswa itu juga main bareng seperti biasa saja	SI.02.07
8.	Bagaimana interaksi antara siswa inklusi dengan siswa reguler di kelas?	Hubungan antar siswa inklusi dan reguler itu disini amat sangat baik. Karena siswa reguler nya bisa menunjukkan sikap toleransi dan empati. Hal ini juga membantu untuk menciptakan lingkungan kelas yang kondusif, dimana siswa jadi bisa saling belajar dan menghargai perbedaan.	SI.02.08
9.	Adakah tantangan atau hambatan yang ibu alami selama mengajar	Sebenarnya hambatannya itu ada di kurangnya fasilitas yang disediakan sekolah untuk pendidikan siswa inklusi sendiri. Karena kalau fasilitas	SI.03.09

	siswa inklusi di SDN Ketawanggede?	sudah memadai itu kami sebagai guru kan tinggal melanjutkan saja. Seperti media belajarnya, dan lain-lain. Kadang itu yang membuat kami itu kesulitan	
10.	Bagaimana menurut ibu solusi yang paling tepat untuk mengatasi masalah tersebut?	Untuk solusi nya itu biasanya saya bekerja sama dengan pendamping belajarnya untuk mencari media yang paling pas dan sesuai dengan cara belajar siswa inklusi nya sendiri. Lalu saya juga melaksanakan program edukasi untuk meningkatkan kesadaran siswa yang reguler mengenai pentingnya empati terhadap siswa inklusi, jadi mereka di kelas juga bisa membantu ketika siswa inklusi irtu mengalami kesulitan belajar.	SI.03.10

Transkrip Wawancara

Contoh kode : R.01.02

Keterangan : R. – Inisial Nama

: 01 – Rumusan masalah pertama

: 02 – Hasil wawancara instrumen kedua

Nama informan : Resti

Posisi informan : Pendamping Arya (Shadow salah satu siswa inklusi)

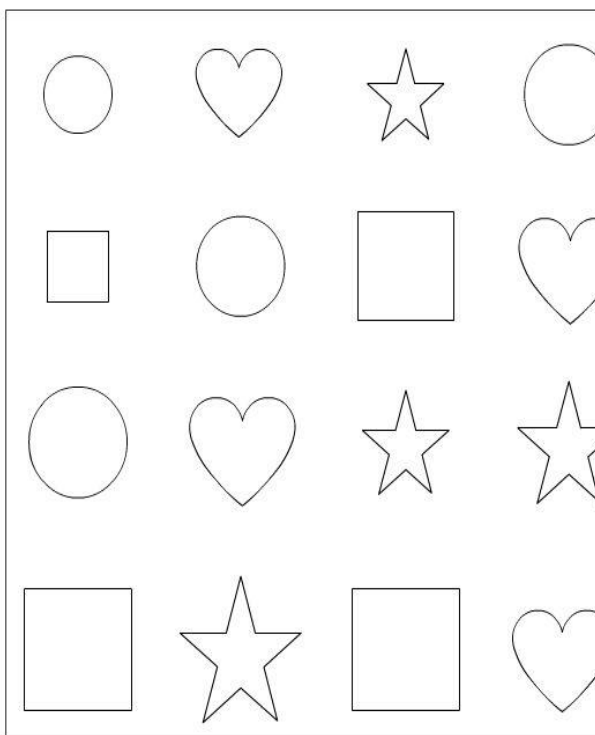
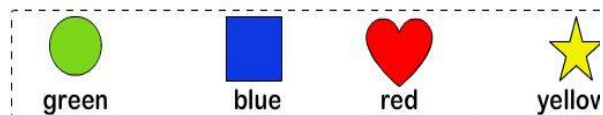
Tanggal wawancara : 15 Oktober 2024

No	Pertanyaan	Jawaban	Kode
1	Menurut mbak apakah fasilitas di sekolah ini sudah memadai untuk pendidikan inklusif?	Masih kurang ya kalau menurut saya, karena kalau siswa inklusi itu belajarnya sebenarnya butuh banyak media visual yang menarik. Sementara karena fasilitasnya disini untuk media itu kurang memadai dan guru itu harus menyediakan sendiri jadi ya media yang digunakan itu juga sangat sederhana.	R.01.01
2	Apakah ada kerja sama antara mbak dengan guru kelas?	Kalau saya dikelas itu paling hanya membantu Arya untuk mengerjakan soal gitu-gitu aja mbak, sama nanti kalau dia mungkin udah ngga mau belajar gitu ya saya juga ga bisa paksa ya langsung saya berentikan aja belajarnya sama saya ajak menggambar mewarnai gitu mbak. Atau kalau dia udah bosan dalam kelas gitu saya ajak jalan-jalan keluar. Kalau untuk metode nya sendiri pas dalam kelas itu ya Arya mengikuti metode yang diberikan sama gurunya mbak. Tapi kalau pas lagi di rumah gitu saya mulai dengan metode ABA mbak, jadi saya latih dulu supaya fokus dianya. Biasanya kalau sudah gitu nanti saya buat ngulang pelajaran yang sudah diajarkan di kelas itu enak, karena dia nya kan sudah fokus. Jadi metode ABA itu buat melatih supaya Arya ini fokus mbak.	R.01.02

3	Untuk perencanaan dan evaluasi belajar dikelas apakah berbeda mbak dengan siswa regular?	Sepertinya berbeda, kalau itu yang membuat kan guru pendamping khususnya ya mbak. Jadi sebeenrnya say juga kurang paham kalau menyangkut itu.	R.01.03
4	Arya suka gaya belajar yang bagaimana?	Arya itu suka ketika diajak mewarna, menggambar atau melihat buku berwarna saja dia itu sudah suka. Kayak ada buku bahasa inggrisnya itu kan warna warni banget dan banyak gambar ya, itu aja dia jadi suka banget kalau sudah belajar bahasa inggris.	R.01.04
5	Bagaimana cara menangani Arya ketika dia mulai rewel atau bosan dikelas?	kalau dia sudah kelihatan kurang nyaman gitu langsung saya alihkan. Saya ajak gambar atau mewarna di bangkunya. Kalau masih belum tenang baru saya ajak keluar saya basuh wajahnya atau sekedar jalan-jalan di luar aja.	R.01.05
6	Bagaimana perlakuan Arya dikelas terhadap temannya? Dan sebaliknya.	Siswa disini itu saling membantu, kadang Arya merasa kesulitan gitu beberapa temannya malah ngebantuin Arya, bukan yang malah ngejauhin gitu. Arya juga begitu, kalau lagi main gitu yan seneng-senang aja. Temen-temennya itu inshaAllah jarang kalau merasa terganggu sama Arya, karena dia kalau mulai merasa ngga nyaman gitu langsung saya ajak ngobrol atau menggambar jadi tenang lagi. Atau kalau dengan cara begitu masih belum nyaman ya saya ajak keluar.	R.02.06
7	Apakah Arya bisa mengikuti pelajaran dengan baik selama ini dengan metode yang digunakan oleh guru di kelas?	Bisa si mbak. Dia bisa mengikuti pelajaran sesuai dengan standar yang sudah ditetapkan sekolah untuk anak inklusi.	R.01.07

Lampiran 4 (Lembar Kerja Siswa Inklusi)

Color the shapes according to the directions give below.

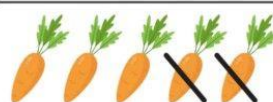


Copyright © Turtlediary.com. All rights reserved www.turtlediary.com

Lembar Kerja

Pengurangan

Kerjakan soal berikut seperti contoh



$$5 - 2 = 3$$



$$5 - 3 =$$



$$4 - 3 =$$



$$4 - 1 =$$



$$3 - 2 =$$



$$5 - 4 =$$

(Lembar Kerja Siswa Inklusi)

Lembar Kerja

Pengurangan

Kerjakan soal berikut seperti contoh



 $4 - 1 = 3$

 $4 - 2 =$

 $3 - 2 =$

 $3 - 1 =$

 $4 - 3 =$

 $2 - 1 =$

Menulis Kalimat Deskriptif



guru

Bu Ida itu guruku

Bu Ida itu guruku



buku

Ada tiga buku

Ada tiga buku



bola

Ini bola Kaki

Ini bola kaki



baju

baju biru baru

baju biru baru

(Lembar Kerja Siswa Inklusi)

baca dan tulis kembali kalimat berikut!

	sepatu roda baru
	papa ada dirumah
	nenek masak rujak
	saya naik kapal
	ibu beli roti
	botol biru muda

nama: _____

Memilih suku kata

	bu	ba	ja	ju
	sa	su	pa	pu
	me	ma	da	du
	ba	da	du	bu
	ca	ba	ju	tu
	la	lu	ba	bu

miss_dae

(Lembar Kerja Siswa Inklusi)

Nama :....

PKn

Kelas :....

Tebalkan nama simbol sesuai lambang negara Garuda Pancasila !

'Garuda Pancasila'



- sila ke 1  bintang
- sila ke 2  rantai
- sila ke 3  pohon beringin
- sila ke 4  kepala banteng
- sila ke 5  padi dan kapas



NAMA :
NO ABSEN :
KELAS :

LAMBANG SILA PANCASILA



Lampiran 5 (Foto)























Lampiran 6

SERTIFIKAT BEBAS PLAGIASI

 **KEMENTERIAN AGAMA**
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
PUSAT PENELITIAN DAN ACADEMIC WRITING

Sertifikat Bebas Plagiasi
Nomor: 1178/Un.03.1/PP.00.9/07/2024

di berikan kepada:

Nama : Afaf Zakiyah
NIM : 200101110142
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Karya Tulis : Implementasi Metode Pembelajaran Siswa Inklusi pada Sekolah Inklusif SDN Ketawanggede

Naskah Skripsi/Tesis sudah memenuhi kriteria anti plagiasi yang ditetapkan oleh Pusat Penelitian dan Academic Writing, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Malang, 11 Desember 2024
Kepala,

Beny Afwadzi

RIWAYAT HIDUP

Nama : Afaf Zakiyah Z

NIM : 2001011110142

Tempat Tanggal Lahir : Malang, 17 April 2001

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Tahun Akademik : 2020

Alamat Rumah : Jl. Manunggal kav A 46 Perum ABM Permai,
Malang

No. Telp : 081802004366

Alamat Email : zakiyahafaf@gmail.com

Motto : dimana ada kesulitan disitu ada kemudahan

Riwayat Pendidikan : TK-IT As-Salaam
MIN 1 Kota Malang
SMP Al-Izzah International Islamic Boarding
School
MAN 2 Kota Malang
International Islamic University of Malaysia tahun
2019-2020
Univeritas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim